

**STRATEGI PEMBINAAN KEAGAMAAN DALAM
MEMPERSIAPKAN WARGA BINAAN DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS II A KENDALMENJADI
MASYARAKAT YANG BAIK**



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

AINUR ROHMAH

1501036001

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING SKRIPSI

Lamp. : 5 (Limna) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas

Dakwah dan Komunikasi

UIN walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ainur Rohmah

NIM : 1501036001

Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi: Manajemen Dakwah

Judul : **Strategi Pembinaan Keagamaan Dalam
Mempersiapkan Warga Binaan Di Lembaga
Pemasyarakatan Kelas II A Kendal Menjadi
Masyarakat Yang Baik**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

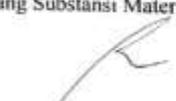
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

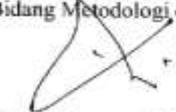
Semarang, 20 Desember 2019

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan tata Tulis


Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP. 19690501 199403 1 001


Drs. H. Kasmuri, M.Ag
NIP. 19660822 199403 1 003

SKRIPSI

STRATEGI PEMBINAAN KEAGAMAAN DALAM MEMPERSIAPKAN
WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A
KENDAL MENJADI MASYARAKAT YANG BAIK

Disusun Oleh:
Ainur Rohmah
1501036001

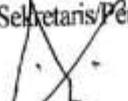
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 16 Desember 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

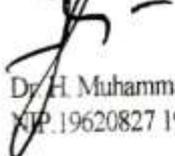
Ketua/Penguji I


Dr. Ali Mustadho, MPd
NIP. 19690818 199503 1 001

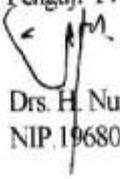
Sekretaris/Penguji II


Drs. H. Kasmuri, M. Ag
NIP. 19660822 199403 1 003

Penguji III

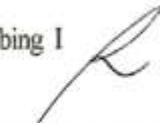

Dr. H. Muhammad Sulthon, M. Ag.
NIP. 19620827 199203 1 001

Penguji IV

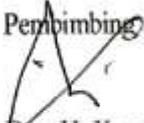

Drs. H. Nurbini, M.S.I
NIP. 19680918 199303 1 004

Mengetahui

Pembimbing I


Drs. H. Fachrur Razi, M. Ag
NIP. 19690501 199403 1 001

Pembimbing II


Drs. H. Kasmuri, M. Ag
NIP. 19660822 199403 1 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 20 Desember 2019


Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya orang lain disuatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Semua sumber yang diperoleh dan digunakan dalam penulisan telah dicantumkan didalam tulisan maupun id daftar pustaka. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata I (S1) UIN Walisongo Semarang.



1501036001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, seraya berucap syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dalam rangka untuk memperoleh gelar Strata Satu (S.1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang dengan judul **“STRATEGI PEMBINAAN KEAGAMAAN DALAM MEMPERSIAPKAN WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A KENDAL MENJADI MASYARAKAT YANG BAIK”**.

Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabiyullah Muhammad SAW., yang telah membawa ummat-Nya dari zaman kegelapan kepada zaman yang terang benderang yakni agama Islam. Semoga kita akan mendapatkan syafaatnya kelak diakhir zaman. Aamiin.

Penulis menyadari benar bahwa skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak yang telah berkenan membantu dengan tulus dan ikhlas memberikan bimbingan, kritik dan saran yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd selaku ketua jurusan Manajemen Dakwah dan Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I selaku sekretaris jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

4. Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag selaku pembimbing I dan H. Abdul Choliq, M.T., M.Ag selaku pembimbing II serta Drs. H. kasmuri, M.Ag yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan fikirannya untuk memberikan arahan dan bimbingan serta motivasi kepada penulis.
5. Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I, H. Fachrur Rozi, M.Ag, Dr. H. Abdul Choliq, M.T., M.Ag dan Drs. H. Kasmuri, M.Ag selaku penguji komprehensif.
6. Dr. Ali Murtadho, Drs. H. kasmuri, M.Ag, M.Pd, Dr. H, Muhammad Sulthon, dan Drs. H. Nurbini, M.S.I selaku penguji munaqosah.
7. Dosen dan segenap jajaran staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai informasi pengetahuan selama menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang.
8. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal selaku objek penelitian yang telah berkenan memberikan izin dan meluangkan waktunya kepada penulis untuk melakukan penelitian dan mendapatkan informasi dan data-data yang dibutuhkan untuk menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi bahasa, analisis, maupun materi kajian. Oleh karenanya penulis dengan rendah hati membuka dan menerima saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 20 Desember 2019

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua saya bapak Sumali dan Ibu Siti Rohmanah yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, perhatian, motivasi, penyemangat kepadaku sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak-kakak saya : Joko Supratono, Dewi Rubaeah, M. Fairus Abadi dan adik Mohamad Abidin serta Metta yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Sahabat – sahabat saya keluarga besar MD A 2015 dan keluarga besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang senantiasa memberi dukungan, semangat, doa, motivasi dan keceriaannya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
4. Keluarga besar kos BPI A5 : ayah, ibu,kakak Fathul Jannah, kakak Isti, kakak Heni dan kakak Yahya yang senantiasa menemani dalam suka maupun duka perjuangan di UIN Walisongo.
5. Orang-orang yang selalu dekat dihati yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami’ no:3289).

ABSTRAKS

AINUR ROHMAH (1501036001). Penelitian ini berjudul “*Strategi Pembinaan Keagamaan Dalam Mempersiapkan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kenda Menjadi Masyarakat Yang Baik*”. Skripsi jurusan Manajemen Dakwah (MD). Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam al-qur’an Allah SWT menegaskan setiap manusia dalam hidupnya akan mendapatkan ujian yang bermacam-macam bentuknya. Dari ujian tersebut dapat diukur kuat lemahnya iman seseorang. Orang yang lalai seperti halnya warga binaan tidak menjaga imannya dengan baik adalah termasuk orang yang tidak lulus dalam ujian. Berperilaku melanggar norma-norma atau aturan Negara dan dijatuhkan hukuman. Dengan bekal pembinaan keagamaan yang dilakukan terus menerus membantu warga binaan menjadikan kepribadian warga binaan yang lebih baik. Untuk itu warga binaan harus dipersiapkan terlebih dahulu dengan strategi pembinaan keagamaan. Strategi dengan pendekatan, metode, dan teknik. Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Pembinaan keagamaan adalah suatu usaha untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan ajaran agama Islam untuk mencapai tujuan. Masyarakat yang baik yaitu sekumpulan orang yang memiliki tujuan amar ma’ruf nahi munkar, aturan, tatanan atau perintah yang adil, dan beriman kepada Allah.

Berangkat dari fenomena diatas, maka penulis ingin mengungkap yang berkaitan dengan permasalahan mengenai bagaimana strategi pembinaan keagamaan dalam mempersiapkan warga binaan menjadi masyarakat yang baik di Lembaga Pemasyarakatan dan apa faktor pendukung dan penghambat strategi pembinaan keagamaan dalam mempersiapkan warga binaan menjadi masyarakat yang baik di Lembaga Pemasyarakatan.

Kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal yang meliputi sholat berjamaah, belajar Iqra dan Al-Qur’an, khotmil Qur’an, santapan rohani, Yasin dan Tahlil telah dilakukan secara rutin dan sesuai dengan jadwal. Adapun faktor pendukung kegiatan pembinaan keagamaan yaitu : Kesadaran, motivasi atau keinginan warga binaan dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan sangat besar. Adanya aturan bagi warga binaan untuk mengikuti pembinaan keagamaan. Kegiatan pembinaan keagamaan merupakan wujud kepedulian Lembaga Pemasyarakatan terhadap dunia pembinaan keagamaan warga binaan. Waktu dan jadwal yang teratur. Petugas Lembaga Pemasyarakatan yang aktif. Kerjasama dengan pihak pembinaan keagamaan dari dalam dan luar Lembaga Pemasyarakatan. Faktor penghambatnya yaitu: Keterbatasan tempat atau ruang pembinaan keagamaan, sarana prasarana yang kurang memadai, material, dan kegaduhan yang dilakukan oleh warga binaan yang baru memasuki Lembaga Pemasyarakatan.

Key word : Pembinaan Keagamaan Warga Binaan.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| NOTA PEMBIMBING | ii |
| NOTA PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| PERSEMBAHAN | vii |
| MOTTO..... | viii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| BAB I: PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| E. Tinjauan Pustaka | 5 |
| F. Metode Penelitian | 8 |
| G. Sistematika Penulisan Skripsi | 13 |
| BAB II : KERANGKA TEORI..... | 15 |
| A. Strategi | 15 |
| 1. Pengertian Strategi | 15 |
| 2. Unsur-UnsurStrategi | 17 |
| 3. Fungsi Strategi | 17 |
| 4. Pengertian Pendekatan, Metode dan Teknik | 18 |
| B. PEMBINAAN KEAGAMAAN..... | 21 |
| 1. Pengertian Pembinaan | 21 |
| 2. Manfaat dan Tujuan Pembinaan | 22 |
| 3. Pengertian Keagamaan | 22 |
| 4. Pengertian Pembinaan Keagamaan | 23 |

| | |
|---|----|
| C. WARGA BINAAN | 25 |
| D. Masyarakat Yang Baik..... | 26 |
| 1. Pengertian Masyarakat Yang Baik..... | 26 |
| 2. Fungsi Masyarakat Yang Baik..... | 27 |
| 3. Unsur Masyarakat Yang Baik | 28 |
| 4. Ciri-Ciri Masyarakat Yang Baik | 29 |
| BAB III :GAMBARAN UMUM | 35 |
| A. Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal..... | 35 |
| 1. Sejarah LAPASKelas II A Kendal..... | 35 |
| 2. Struktur Bangunan Dan Sarana Prasarana | 36 |
| 3. Keadaan Warga Binaan LAPAS Kelas II A Kendal | 38 |
| 4. Visi, Misi dan Motto LAPASKelas II A Kendal | 40 |
| 5. Data Kepegawaian LAPAS Kelas II A Kendal..... | 40 |
| B. Strategi Pembinaan Keagamaan..... | 42 |
| C. Faktor Pendukung dan Penghambat..... | 48 |
| 1. Faktor Pendukung | 49 |
| 2. Faktor Penghambat..... | 49 |
| BAB IV :ANALISIS | 50 |
| A. Analisis Strategi Pembinaan Keagamaan..... | 50 |
| B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat..... | 58 |
| BAB V PENUTUP..... | 63 |
| A. Kesimpulan | 63 |
| B. Saran | 64 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

| | |
|---------------|----|
| Table 1 | 35 |
| Table 2 | 36 |
| Table 3 | 37 |
| Table 4 | 37 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam al-qur'an Allah SWT menegaskan bahwa setiap manusia dalam hidupnya akan mendapatkan ujian. Semakin banyak ujian yang datang dan bisa diterima penuh kesabaran adalah menandakan kekuatan iman. Para nabi pun, sebagai hamba pilihan tidak lepas ujian dari Tuhan (Daulay, 2001: 11).

Ujian yang diberikan Tuhan kepada manusia bermacam-macam bentuknya. Ada ujian berbentuk keindahan dunia, seperti kekuasaan, harta, dan wanita. Kemudian ada pula ujian berbentuk bencana seperti krisis ekonomi, kebakaran dan banjir. Semua ujian mempunyai penilaian sendiri-sendiri. Kebanyakan orang mengira bahwa harta dan kekuasaan adalah kenikmatan semata. Tetapi, dalam kenikmatan itulah Tuhan menguji keimanan seseorang. Mereka bisa saja menutupi berbagai kesalahannya, tapi Allah SWT tidak bisa ditipu dengan rekayasa.

Kekuasaan dan kemewahan hidup dunia memang sering membuat orang lupa. Hal ini ditegaskan Nabi salah satu haditsnya. "Demi Allah, bukanlah kefakiran atau kemiskinan yang kukhawatirkan atas kalian. Akan tetapi, justru aku khawatir kalau kemewahan dunia yang kalian dapatkan, sebagaimana telah diberikan kepada orang-orang sebelum kalian, lalu kalian bergelimang dalam kemewahan itu sehingga binasa, sebagaimana mereka bergelimang dan binasa pula," (HR. Bukhori) (Daulay, 2001: 13).

Dari ujian tersebut dapat diukur kuat lemahnya iman seseorang. Orang yang lalai tidak menjaga imannya dengan baik, apalagi ia sewenang-wenang dalam menjalankan ujiannya, adalah termasuk orang yang tidak lulus dalam ujian tersebut. Seperti halnya warga binaan. Warga binaan merupakan orang yang lalai dalam ujian Allah, yaitu berperilaku

melanggar norma-norma atau aturan Negara. Norma-norma atau aturan negara dibuat untuk membangun kehidupan bersama yang tertib sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat itu sendiri. Jika norma-norma atau aturan negara dilanggar, maka tidak hanya Allah yang mengetahui tindak kejahatan yang diperbuat oleh masyarakat tersebut, melainkan negara berperilaku adil dan menjatuhkan hukuman.

Warga binaan merupakan masa untuk mengevaluasi diri dengan meningkatkan ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Keprihatinan warga binaan yang telah dijatuhkan hukuman, perlu adanya tindakan khusus untuk warga binaan supaya mendapatkan bekal pembinaan keagamaan yang cukup. Dengan bekal pembinaan keagamaan yang cukup membantu warga binaan menyelesaikan masalahnya dan menjadikan kepribadian warga binaan yang lebih baik.

Jadi, pembinaan keagamaan disini adalah suatu usaha untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan ajaran agama Islam untuk mencapai tujuan yaitu menjadikan warga binaan menjadi masyarakat yang baik. Pembinaan keagamaan merupakan usaha-usaha lembaga pemasyarakatan untuk mengarahkan warga binaan dalam menjalankan ibadah dan amalan sosial kearah yang lebih baik, yang merupakan kewajiban dan tugas sehari-sehari.

Pemberian pelajaran akhlak dan keagamaan tidak hanya sekedar menyuruh para warga binaan untuk menghafalkan nilai-nilai normative akhlak secara kognitif namun juga diberikan dalam bentuk dakwah lalu praktik. Akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Keagamaan selain sebagai ilmu, juga harus diamalkan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan lembaga pemasyarakatan maupun dimasyarakat. Hal ini, da'i memegang peran penting dalam pelaksanaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan (Mukhtar, 2003: 133).

Keunikan-keunikan dalam pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal sangat banyak sekali. Tidak hanya

pengajian umum yang dilaksanakan secara rutin. Namun keunikannya disini diantaranya warga binaan yang telah diberikan pembinaan keagamaan tentang tata cara sholat, wudhu dan berdo'a yang nantinya bisa menjadi imam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal. Belajar dakwah lalu praktik dihari Jumat pukul 08:30-9:00 WIB dan tausiyah hari Jumat pukul 09:00-9:30 WIB oleh Kementerian Agama Kendal. Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal yang paling ditekankanyaitu membaca dan menulis ayat suci Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin setiap hari senin sampai hari kamis di Masjid Al – Huda Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal karena mayoritas warga binaan belum bisa membaca dan menulis ayat suci Al-Qur'an. Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal juga mengadakan khotmil Al-Qur'an setiap satu minggu sekali dan selama 3x dibulan ramadhan. Selain itu, dengan diadakannya pengajian Al-Qur'an, menjadikan warga binaan mempunyai bekal setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal yaitu bisa membaca ayat suci Al-Qur'an dan menjadi masyarakat yang lebih baik (Hasil wawancara sekretaris Bimpas Rudiyanto, 27/12/2017/14.30).

Agar warga binaan menjadi masyarakat yang lebih baik, maka Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal mempersiapkan warga binaan dengan cara diadakannya kegiatan pembinaan keagamaan terlebih dahulu yaitu dengan strategi pembinaan keagamaan. Strategi yang meliputi pendekatan, metode, dan teknik.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal dalam mempersiapkan warga binaan menjadi masyarakat yang baik terutama di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal. Berdasarkan penelitian diatas, peneliti akan menuangkan dalam skripsi dengan judul **“Strategi Pembinaan Keagamaan dalam Mempersiapkan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal Menjadi Masyarakat Yang Baik”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi pembinaan keagamaan dalam mempersiapkan warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal menjadi masyarakat yang baik?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi pembinaan keagamaan dalam mempersiapkan warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal menjadi masyarakat yang baik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan permasalahan penelitian ini, maka ada beberapa harapan yang ingin dicapai diantaranya:

1. Mendeskripsikan strategi pembinaan keagamaan dalam mempersiapkan warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal menjadi masyarakat yang baik.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat strategi pembinaan keagamaan dalam mempersiapkan warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal menjadi masyarakat yang baik.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan tentang pembinaan keagamaan untuk warga binaan khususnya warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal dan jurusan manajemen dakwah.

2. Secara praktis

Penelitian diharapkan bermanfaat dan membantu bagi semua pihak, baik warga binaan yang dilakukan pembinaan keagamaan di

lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal, masyarakat dan jurusan manajemen dakwah.

E. Tinjauan Pustaka

Demi menghindari terjadinya kesamaan dalam penulisan dan plagiatisme yang akan peneliti laksanakan, maka peneliti melakukan tinjauan pustaka yang telah disampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya, dari hasil pemantauan peneliti, tinjauan pustaka mengenai strategi pembinaan keagamaan dalam mempersiapkan warga binaan menjadi masyarakat yang baik di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal belum ada yang membahas. Peneliti menemukan beberapa penelitian sebagai pendukung penelitian ini, diantaranya:

Pertama, skripsi atas nama Amilia Nida Adini (2014) dengan judul *“Manajemen Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Upaya Mempersiapkan Narapidana Menjadi Warga Masyarakat Yang Baik Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang”*. Penelitian skripsi ini merupakan penelitian kualitatif. Skripsi ini membahas mengenai manajemen pelaksanaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang. Adapun pembahasannya yaitu manajemen pelaksanaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang yang cukup baik dan efektif terbukti dari data 50%-60% WBP mengakui kesalahannya dan tidak lagi melakukan tindak pidana. Usaha yang dilakukan Lapas dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yaitu menerapkan fungsi-fungsi manajemen, memaksimalkan unsur-unsur manajemen dan diadakannya motivasi. Antusiasme Narapidana dalam kegiatan motivasi sangat besar, adanya aturan hukum pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai bentuk nyata rencana pembinaan bagi WBP dan materi yang disampaikan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan sangat beragam, pelaksanaan tersebut merupakan wujud kepedulian Lapas terhadap dunia pendidikan, optimalisasi pemberdayaan SDM, serta jalinan kerjasama dengan pihak lain.

Kedua, skripsi atas nama Handi Supriandi (2010) dengan judul *“Pembinaan Agama Islam Sebagai Upaya Pengurangan Terjadinya Pengulangan Tindak Pidana Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Cianjur”*. Penelitian skripsi ini merupakan penelitian kualitatif. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan pembinaan agama islam di laksanakan dengan tepat waktu dan sangat baik. Terlihat ketika waktu sholat tiba, seluruh WBP berbondong-boondong ke masjid untuk melaksanakan jamaah sholat tanpa dikomando dan setengah jam sebelum waktu sholat WBP sudah menuju masjid. Pelaksanaan pembinaan agama islam terdapat kegiatan yang mendukung pembinaan agama islam, kegiatan dilakukan rutin setiap hari, terjadwal rapi, baik dan tertib. Adapun materi yang disampaikan adalah tauhid, akhlaq, fiqh, al-qur’an dan hadits, dikemas dengan metode bervariasi sehingga narapidana tidak merasa bosan. Upaya pembinaan yang dilakukan Lapas tidak sia-sia, terbukti dengan keseharian narapidana layaknya santri di pondok pesantren. Kerjasama Lapas dalam melaksanakan pelaksanaan pembinaan agama islam diantaranya MUI, petugas Lapas dan narapidana sebagai unsur penting keberhasilan dalam pelaksanaan pembinaan agama islam.

Ketiga, skripsi Agus Ali Mahfud (2013) dengan judul *“Implementasi Fungsi Manajemen dalam Kegiatan Dakwah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang”*. Skripsi ini membahas tentang implementasi fungsi manajemen dalam kegiatan dakwah di Lapas Kelas II A Wanita Semarang sudah memenuhi semua fungsi manajemen. Suksesnya kegiatan dakwah di Lapas dapat dilihat dari semakin meningkatnya narapidana dalam melakukan kegiatan keagamaan. Pelaksanaan kegiatan dakwah di Lapas bekerjasama dengan petugas Lapas, majlis taklim di sekitar kota Semarang, dan banyaknya variasi kegiatan. Adapun kegiatan dakwah di Lapas telah terjadwal baik.

Keempat, skripsi Puji Aningsih (2007) dengan judul *“Pengaruh Bimbingan Islam Terhadap Penurunan Agresivitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang”*. Peneliti

menggunakan metode penelitian kuantitatif, penelitian diadakan langsung dilapangan. Peneliti menggunakan perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan rumus analisis regresi sederhana diperoleh harga $F_{reg} = 23.094$ lebih besar dari taris signifikasi $5\% = 3.99$ maupun $1\% = 7.04$ pada $N = 66$. Uji hipotesis menghasilkan hasil yang positif yaitu terdapat pengaruh positif bimbingan islam terhadap penurunan agresivitas narapidana di Lapas kelas II A wanita Semarang, artinya semakin tinggi intensitas pelaksanaan bimbingan islam akan berdampak positif terhadap menurunnya agresivitas narapidana. Hasil tersebut bisa dilihat dari persamaan garis regresi $Y = 0,612x + 6,278$.

Kelima, skripsi Afep Kristiant (2011) dengan judul "*Pengaruh Intensitas Melaksanakan Mujahadah Al-Sama' Al-Husna Terhadap Agresivitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang*". Penelitian ini menggunakan metode statistik dengan menggunakan rumus regresi satu prediktor dengan skor kasar. Skripsi penelitian ini membahas pelaksanaan mujahadah Al-Sama' Al-Husna sangat berpengaruh signifikan sebagai prediktor dalam menurunkan agresivitas narapidana. Dari hasil analisis dapat diketahui intensitas melaksanakan mujahadah Al-Sama' Al-Husna pada taraf signifikan 5% dan 1% $F_{reg}: 77,103$ dan r table dengan $db = 105 - 2 = 103$ ditulis $F_{0,01} (1:103)$ taraf signifikan 5% ditulis $F_{0,05} (1:103)$ pada table diketahui hasil $F_{reg}: 77,103 > F_{0,05} : 3,94$ dan $F_{reg}: 77,103 > F_{0,01}: 690$ berarti signifikan dan hasil hipotesis diterima. Hasil rata-rata kualifikasi intensitas melaksanakan ujahadah Al-Sama' Al-Husna.

Keenam, skripsi Nur Aini Husniawati (2007) dengan judul "*Bimbingan Keagamaan Islam dalam Menumbuhkan Sikap Sabar pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Demak*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Skripsi penelitian ini membahas pelaksanaan bimbingan keagamaan islam yaitu baik dan berhasil. Metode yang digunakan yaitu ceramah, pengajaran, pelatihan, Tanya jawab diskusi, praktek, dan individu. Materi yang diberikan adalah

tauhid, fiqh, keteladanan, baca tulis al-qur'an, shalat berjamaah dan yasinan. Dengan adanya materi dan metode tersebut, dapat menumbuhkan sikap sabar terhadap narapidana.

Sedangkan penelitian ini, terkait dengan strategi pembinaan keagamaan dalam mempersiapkan warga binaan menjadi masyarakat yang baik di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal. Letak perbedaannya dengan penelitian sebelumnya adalah objek lembaga pemasyarakatan dan strategi pembinaan keagamaan. Sehingga fokus tersebut menunjukkan perbedaan yang mendasar antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis (Sugiyono, 2016: 2).

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian adalah kualitatif. Penulis kualitatif menurut Gorman & Clayton (1997:23:24), melaporkan dari apa yang diamati penulis. Lapornya berisi amatan berbagai kejadian dan interaksi yang diamati langsung penulis dari tempat kejadian. Penulis terlibat secara partisipatif di dalam observasinya. Ia berada dan hadir didalam kejadian tersebut. Ini yang disebut amatan langsung disini. Sifat kejadiannya bersifat spesifik. Kejadian yang memiliki nilai special, mempunyai kekhususan tertentu. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto (Santana, 2007: 28-29).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat

penelitian dilapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Analisis data dalam penelitiabn kualitatif dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, melaksanakan pengumpulan data dilapangan, sampai peneliti mendapat seluruh data (Kuswnana, 2011: 44).

Penelitian berusaha mencari jawaban permasalahan yang diajukan secara sistematis, berdasarkan fakta-fakta dalam populasi yaitu strategi pembinaan keagamaan dalam mempersiapkan warga binaan menjadi masyarakat yang baik di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal.

2. Sumber dan jenis data

Sumber data adalah objek penelitian yang menjadi tempat untuk memperoleh data penelitian, dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

a) Sumber Data Primer

Sumber-sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari cerita para pelaku peristiwa itu sendiri, dan atau saksi mata yang mengalami atau mengetahui peristiwa tersebut. Contoh dumber-dumber primer lainnya yang sering menjadi perhatian para peneliti dilapangan atas situs diantaranya seperti, dokumen asli, relief, dan benda-benda peninggalan masyarakat lampau (Sukardi, 2003: 205).

Sumber data primer adalah jenis data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu informasi yang diperleh dari sumber lain yang mungkin tidak berhubungan langsung dengan peristiwa tersebut. Sumber sekunder ini dapat berupa para ahli

yang mendalami atau mengetahui peristiwa yang dibahas dan dari buku atau catatan yang diberikan dengan peristiwa, buku sejarah, artikel dalam ensiklopedia, dan review penelitian (Sukardi, 2003: 205).

Sumber data sekunder adalah jenis data yang di peroleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer. Data sekunder diperoleh dari foto-foto atau dokumentasi kegiatan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2013: 308).

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara untuk mendapatkan data penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga jenis teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a) Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2013: 309).

Osutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2016: 145).

b) Wawancara

Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide

melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2013: 316).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respoondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2016: 137).

Elemen penting dari semua wawancara adalah interaksi verbal antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Sentral dari wawancara adalah mengajukan pertanyaan dan hal ini dapat dicapai dalam penelitian kualitatif melalui suatu pembicaraan, sehingga penting bagi peneliti untuk menguasai teknik wawancara sebelum melakukan wawancara (Martha, dkk, 2016: 60).

c) Dokumentasi

Model penyajian data dalam penelitian kualitatif lazimnya disajikan dalam bentuk deskripsi atau narasi (model narasi atau cerita). Data kualitatif umumnya diperoleh melalui wawancara, maka penyajian data model deskripsi atau cerita lebih tepat. Selain itu, data hasil pengamatan dan analisis dokumen juga disajikan secara narasi. Artinya, data hasil pengamatan dan analisis dokumen dinarasikan oleh peneliti dalam laporan hasil penelitiannya (Tohirin, 2012: 132).

Pengumpulan data kualitatif menggunakan metode pengamatan yang umumnya digunakan dari tradisi kualitatif seperti wawancara bertahap dan mendalam, observasi partisipasi, dan lainnya. Penjelasan tentang metode pengumpulan data akan

dilakukan pada bagian tentang metode pengumpulan data (Bungin, 2007: 79).

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif berkaitan erat dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara. Bahkan terkadang suatu teori yang dipilih berkaitan erat secara teknis dengan metode pengumpulan data dan metode analisis data. Karena suatu teori biasanya pula menyediakan prosedur metodis dan prosedur analisis data (Bungin, 2007: 79).

Analisis data menurut Patton (1980:268) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data pada penelitian kualitatif tidak dimulai ketika pengumpulan data telah selesai, tetapi sesungguhnya berlangsung sepanjang penelitian dikerjakan (Tohirin, 2012: 142).

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah manajemen data mentah atau yang belum terstruktur yang berasal dari data kuesioner kualitatif, wawancara kualitatif, observasi kualitatif, data sekunder, refleksi tertulis dan catatan lapangan ke dalam unit-unit bermakna yang terstruktur menjadi kesatuan hasil penelitian. Analisis data penelitian berarti melakukan organisasi secara jelas, rinci dan komprehensif data-data menjadi kesimpulan ringkas untuk menghasilkan teori yang berdasarkan pada data (Hanurawan, 2016: 123-124).

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan teknik kualitatif dengan kerangka piker induktif – abstraktif - logis dan sistematis. Prosedur kerja analisis data secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Identifikasi dan kategorisasi hasil observasi dan wawancara sebagaimana masing-masing rumusan permasalahan yang diteliti. Pada langkah ini dilaksanakan pengkodean data untuk masing-

masing kategori. Koding dilakukan dengan sistematika sebagai berikut:

- 1) Digit pertama digunakan untuk menunjukkan nomor urut masalah sebagaimana urutan rumusan masalah.
- 2) Digit kedua tanda penghubung.
- 3) Digit huru o (observasi) atau w (wawancara) untuk menunjukkan teknik yang digunakan untuk mendapatkan data.
- 4) Digit keempat digunakan angka untuk menunjukkan nomor urut data untuk masing-masing masalah penelitian.

Contoh:

1-w1 : data rumusan masalah pertama, data nomor urut 1 hasil wawancara.

2-o4 : data rumusan masalah kedua, data nomor urut 4 hasil observasi.

- b) Komperasi integrative antarinformasi pada masing-masing permasalahan dan antar informasi (Zuriah, 2006: 16).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka peneliti dalam skripsi terbagi dalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan yang akan membahas tentang garis besar skripsi yang dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KERANGKA TEORI

Landasan teori yang berisikan tentang pengertian strategi, unsur-unsur strategi, fungsi strategi, pengertian pendekatan, metode dan teknik, pengertian pembinaan keagamaan,

manfaat dan tujuan pembinaan, pengertian warga binaan, pengertian masyarakat yang baik, dan cirri-ciri masyarakat yang baik.

BAB III GAMBARAN UMUM

Berisi tentang data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal. Data tersebut meliputi sub bab pertama yaitu profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal yang terdiri dari sejarah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal, struktur bangunan dan sarana prasarana, keadaan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal, visi misi dan data kepegawaian Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal. Sub bab kedua tentang strategi pembinaan keagamaan dalam mempersiapkan warga binaan menjadi masyarakat yang baik di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal dan subbab ke tiga yaitu faktor pendukung serta penghambat dalam strategi pembinaan keagamaan dalam mempersiapkan warga binaan menjadi masyarakat yang baik di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal.

BAB IV ANALISIS DATA

Analisis strategi pembinaan keagamaan dalam mempersiapkan warga binaan menjadi masyarakat yang baik di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal. Berisi dari data-data yang telah tersaji di bab 3. Yang berisi tentang pembinaan keagamaan dalam mempersiapkan warga binaan menjadi masyarakat yang baik, analisis bagaimana strategi pembinaan keagamaan dalam mempersiapkan warga binaan menjadi masyarakat yang baik serta analisis faktor pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan dalam mempersiapkan warga binaan

menjadi masyarakat yang baik di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal.

BAB V

PENUTUP

Penutup terdiri dari kesimpulan penelitian yang telah dilaksanakan, kritik dan saran yang mendukung.

BAB II

KERANGKA TEORI STRATEGI PEMBINAAN KEAGAMAAN, WARGA BINAAN DAN MASYARAKAT

A. STRATEGI

1. Pengertian Strategi

Menurut Chandler (1962) strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Sedangkan menurut Porter (1985) strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing. Menurut Stephanie K. Marrus, strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Selain itu ada definisi yang lebih khusus oleh dua pakar strategi, Hamel dan Prahalad (1995), yang mengangkat kompetensi inti sebagai hal penting. Strategi adalah tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan masa depan. Dengan demikian, strategi selalu dimulai dari apa yang terjadi (Umar, 2010: 16-17).

Dalam Kamus Besar Indonesia (2007:1092), disebutkan bahwa strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Choliq, 2015: 12).

Kata strategik adalah kata sifat, adjektif dari kata strateg. Kata strategi diartikan sebagai keputusan serta mengarahkan tindakan untuk mencapai tujuan perusahaan pada setiap level organisasi. Kata sifat

strategic memiliki asosiasi dengan istilah “tingkat tinggi”, “berdampak besar”, dan bersifat “jangka panjang” dan tidak mau didikte oleh keadaan. Dalam formulasi strategi, organisasi menentukan visi, misi, arah strategi, strategi dan sasaran. Sedangkan implementasi strategi ditetapkan struktur, SDM, dan system organisasi. Kesemuanya itu harus ditopang oleh kepemimpinan dan budaya yang sesuai. Isu-isu strategi mensyaratkan keputusan manajemen puncak. Keputusan strategis mencakup sejumlah bidang operasi perusahaan, keterlibatan manajemen puncak diperlukan. Isu-isu strategic mensyaratkan sumber daya perusahaan dalam jumlah besar. Isu-isu strategic sering mempengaruhi kesejahteraan perusahaan dalam jangka panjang. Keputusan strategic menghasilkan komitmen dalam jangka panjang, misalnya lima tahun (Susanto, 2005: 2).

Istilah strategi dirumuskan sebagai tujuan yang ingin dicapai, upaya untuk mengkomunikasikan apa saja yang akan dikerjakan, oleh siapa yang mengerjakannya, bagaimana cara mengerjakannya, serta kepada siapa saja hal-hal tersebut pula dinilai. Suatu strategi terdiri dari suatu kumpulan pilihan yang terintegrasi, dan perlu disadari bahwa pilihan tersebut belum tentu dapat menjangkau atau memenuhi pilihan yang dianggap penting dari suatu hal yang dihadapi oleh pemimpin atau eksekutif. Secara jelas strategi merupakan suatu peralatan komunikasi, dimana orang strategis harus berupaya untuk dapat mengetahui apa maksud dan tujuan dari organisasinya, serta bagaimana hal tersebut ditempatkan dalam pelaksanaan aksinya, atau direalisasikannya.

Dengan demikian, strategi diarahkan atau dialamatkan, bagaimana organisasi itu berupaya memanfaatkan atau mengusahakan agar dapat mempengaruhi lingkungannya, serta memilih upaya pengorganisasian internal, dimana yang terakhir ini bukan bagian dari strategi. Dapat dinyatakan strategi adalah suatu pernyataan yang mengarahkan bagaimana masing-masing individu dapat bekerjasama

dalam organisasi, dalam upaya pencapaian tujuan dan sasaran organisasi. Strategi harus dapat menggambarkan arah keputusan yang tepat, cocok, dan hal ini penting sebagai dasar arah pencapaian suatu maksud dan tujuan organisasi. Strategi juga harus menghasilkan sumber-sumber daya yang nyata.

2. Unsur-Unsur Strategi

Bila suatu organisasi memiliki strategi, maka strategi itu harus mempunyai bagian-bagian yang mencakup unsur-unsur strategi. Strategi memiliki 5 unsur, masing-masing dapat menjawab masing-masing pertanyaan berikut:

- a) Dimana organisasi selalu aktif dalam menjalankan aktivitasnya.
- b) Bagaimana kita dapat mencapai arena.
- c) Bagaimana kita dapat menang di pasar.
- d) Apa langkah atau tahap, serta urutan pergerakan kegiatan, serta kecepatannya.
- e) Bagaimana hasil akan dicapai, dengan logika.

Kelima unsur tersebut merupakan satu kesatuan. Karena pentingnya dasar dalam bentuk kesatuan dari keseluruhan unsur tersebut. Perlu ditekankan pada kelengkapan suatu organisasi, karena masing-masing unsur akan mendukung unsur-unsur lainnya. Seorang strategis adalah berada dalam kedudukan yang tepat untuk merancang aktivitas atau kegiatan lain yang mendukung, mencakup kebijakan fungsional, pengaturan organisasi, program pengoperasian dan prosesnya.

3. Fungsi Strategi

Fungsi dari strategi adalah berupaya agar strategi yang disusun dapat diimplementasikan secara efektif, yaitu:

- a) Mengkomunikasikan visi yang ingin dicapai kepada orang lain.
- b) Mengaitkan keunggulan organisasi dengan peluang lingkungan.
- c) Memnfaatkan keberhasilan dan kesuksesan yang didapat sekarang, sekaligus menyelidiki adanya peluang-peluang baru.
- d) Menghasilkan dan membangkitkan sumberdaya yang lebih banyak.
- e) Mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan ke depan.
- f) Menanggapi serta beraksi atas keadaan yang baru sepanjang waktu.

Keenam fungsi diatas dapat didefinisikan untuk memudahkan strategi tersebut direalisasikan. Hal tersebut sangat dipengerahui oleh perilaku para individu dan oraganisasi tersebut. Pola fungsi dari strategi harus dijalankan dengan mengikuti pemahaman kondisi yang baru dan akan dihadapi, serta menilai implikasinya terhadap banyak tindakan. Semua hal tersebut harus diperhatikan secara menyeluruh dan dinilai secara satu kesatuan atas suatu strategi yang diambil atau ditetapkan.

Fungsi dari startegi adalah berupaya agar strategi yang disusun dapat diimplementasikan secara efektif, yaitu:

- a) Mengkomunikasikan visi yang ingin dicapai kepada orang lain.
 - b) Mengaitkan keunggulan organisasi dengan peluang lingkungan.
 - c) Memnfaatkan keberhasilan dan kesuksesan yang didapat sekarang, sekaligus menyelidiki adanya peluang-peluang baru.
 - d) Menghasilkan dan membangkitkan sumberdaya yang lebih banyak.
 - e) Mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan ke depan.
 - f) Menanggapi serta beraksi atas keadaan yang baru sepanjang waktu
- (Assauri, 2016: 3-8).

4. Pengertian Pendekatan, Metode dan Teknik

Dalam proses strategi pembinaan keagamaan terdapat pendekatan, metode dan teknik. Berikut merupakan pengertian pendekatan, metode dan teknik:

Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Menurut Miftahul Huda (2014: 184) pendekatan pembelajaran bisa dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh oleh pembelajaran untuk bisa belajar dengan efektif. Sedangkan menurut Erman, suherman (2003:6) pendekatan pembelajaran adalah cara yang ditempuh oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar konsep yang disajikan dapat diadaptasikan oleh siswa (Selvia. 2016 vol. 1 no. 2).

Pendekatan pembelajaran merupakan aktifitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Tiap pendekatan pembelajaran tersebut mempunyai karakteristik tertentu, dan berbeda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan fungsi dan tujuan tiap pendekatan. Pendekatan pembelajaran tentu tidak kaku harus menggunakan pendekatan tertentu, tetapi sifatnya lugas dan terencana. Artinya memilih pendekatan disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Menurut Sagala (2012: 71) Pendekatan konsep merupakan suatu pendekatan pengajaran yang secara langsung menyajikan konsep tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk menghayati bagaimana konsep itu diperoleh. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan berfikir abstrak. Konsep memiliki banyak arti tetapi dalam kegiatan belajar mengajar, konsep adalah akibat dan suatu hasil belajar, misal suatu saat seseorang belajar mengenal kesimpulan benda-benda dengan jalan membedakan satu sama lain. Jalan lain yang dapat ditempuh adalah memasukan suatu benda kedalam suatu kelompok tertentu dan mengemukakan beberapa contoh dan kelompok itu yang dinyatakan sebagai jenis kelompok tersebut. Jalan yang kedua inilah yang memungkinkan seseorang

mengenal suatu benda atau peristiwa sebagai suatu anggota kelompok. Pendekatan proses adalah suatu pendekatan pengajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu keterampilan proses (Afrial, 2012). Pendekatan ini dilatar belakangi oleh konsep-konsep belajar menurut teori *Naturalisme-Romantis*” dan teori *kognitif gestal*. *Naturalisme-romantis* menekankan kepada aktifitas siswa. Dan teori kognitif gestal menekankan pemahaman dan kesatuan yang menyeluruh (Lutvidah, 2015 vol.5 no. 3).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan dalam proses pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting dalam tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Seorang guru dituntut mampu memilih pendekatan agar sesuai dalam melaksanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Metode adalah teknik penyajian yang dikuasai pembina untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada warga binaan di dalam majelis, baik secara individual atau secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh oleh warga binaan dengan baik. Menurut Erman, Suherman (2003:7), Metode pembelajaran adalah cara menyajikan materi yang masih bersifat umum. (Selvia. 2016 vol. 1 no. 2).

Uno & Mohamad (2012: 7) mengemukakan pendapatnya yaitu “Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Setiap materi pembelajaran tidak dapat menggunakan metode pembelajaran yang sama, oleh karena itu sebelum mengajar seorang guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi. Metode pembelajaran banyak macamnya antara lain metode ceramah, metode

tanya jawab, metode kelompok, metode sosiodrama, metode diskusi, metode problem solving (Lutvaidah, 2015 vol. 5 no. 3).

Dari pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh Pembina keagamaan dalam menyampaikan materi keagamaan agar mudah dipahami oleh warga binaan.

Menurut Sudjana (2001:14) teknik merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam metode untuk mengelola pembelajaran (Sari, 2016).

B. PEMBINAAN KEAGAMAAN

1. Pengertian pembinaan

Dilihat dari istilah, maka pembinaan berasal dari kata dasar “bina”, yang berasal dari bahasa Arab, yaitu bangun (kamus Umum Bahasa Indonesia). Pembinaan berarti pembaharuan atau usaha, tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Syadam 2000:408).

Sementara menurut Soegiyono (1992:4) yang di maksud dengan pembinaan adalah berbagai macam upaya peningkatan kemampuan pengusaha atau pengrajin industri kecil dalam aspek usaha sehingga mampu mandiri.

Pembinaan dan pengembangan adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri serta dapat berkembang menjadi usaha menengah. (Undang-undang Nomor 9 tahun 1995)(Hendriani, dkk, 2008 vol. 10 no. 2).

Pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan pengertian, diawali dengan mendirikan,

menumbuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan dan mengembangkannya. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah upaya yang dilakukan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan penyuluhan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri serta dapat berkembang menjadi usaha menengah (Irawati, 2008 vol. 12 no. 1).

2. Manfaat dan Tujuan Pembinaan

Pembinaan yang dilakukan terus menerus diharapkan masyarakat yang dibinadapat menjadi masyarakat yang lebih baik dan lebih sesuai dengan tujuan bermasyarakat, seperti tidak melakukan tindak pidana lagi, berjalan lurus ats ridho-Nya, bekerja keras, bekerja dengan baik, mempunyai semangat yang tinggi, memiliki mental yang kuat, mempunyai rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama makhluk-Nya.

Tujuan dari pembinaan dan juga dapat dirumuskan pendidikan nasional, yang juga terkait dengan upaya meningkatkan kualitas manusia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa (YME), berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, ber etos kerja, profesional, bertanggung jawab dan proaktif serta sehat jasmani dan rohani (Oemar Hamalik, 2000 : 14)(Hendriani, dkk, 2008 vol. 10 no. 2).

3. Pengertian Keagamaan

Agama menurut Th. Sumartana (2000:196) selalu mencari rumusan lebih baik dan sempurna tentang manusia. Kehadiran agama untuk menjaga dan memelihara kesucian manusia. Oleh karena itu, pelaksanaan fungsi agama sangat tergantung dari intensitas kiprah-Nya menjaga dan mempertahankan martabat manusia yang kudus dari

segala macam ancaman yang muncul dari dirinya sendiri. Kehilangan fungsi profetis agama berarti agama kehilangan fungsinya yang hakiki ditengah-tengah masyarakat.

Konkretnya, agama-agama yang berkembang saat ini, semuanya memiliki misi universal hamper serupa: menyempurnakan manusia dan kehidupannya. Agama berupa mengantarkan manusia kepada kehidupan yang utuh, bebas dari segala penderitaan lahir dan batin sehingga eksistensi Tuhan yang Mahabaik, adil, pemaaf dan sebagainya benar-benar hadir di bumi. Tugas manusia merealisasikan misi agama-agama tersebut. Mereka wajib menerjemahkan nilai-nilai ajaran agama yang bersifat *blue print* kedalam sikap dan perilaku nyata yang mencerminkan secara utuh ajaran agama mereka. Jika mereka mengklaim dirinya taat, mereka tidak memiliki lisan sedikitpun untuk hanya mengambil sebagian ajaran dan membuang sebagian yang lain.

Mengingat dunia kontemporer serta dengan krisis kemanusiaan, penyelesaian krisis ini merupakan ajang yang harus dijadikan titik temu dan kerjasama antarumat beragama. Menjadi tugas semua ummat beragama untuk mengentas manusia dari penderitaan, keterbelakangan, penindasan dan sebagainya. Hanya dengan demikian, ibadah dan perilaku keagamaan mereka menemukan arti yang sebenarnya dihadapan Tuhan Yang Maha Esa (A'la, 2002: 5).

Keagamaan secara etimologi, istilah keagamaan itu berasal dari kata "Agama" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" sehingga menjadi keagamaan. Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan (Poerwadarminta, 1991).

4. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan adalah suatu usaha untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan ajaran agama Islam untuk mencapai tujuan yaitu menjadikan warga binaan menjadi masyarakat yang baik. Pembinaan keagamaan merupakan usaha-usaha lembaga pemasyarakatan untuk

mengarahkan warga binaan dalam menjalankan ibadah dan amalan sosial ke arah yang lebih baik, yang merupakan kewajiban dan tugas sehari-sehari.

Aktivitas keagamaan tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong kekuatan supranatural (alam). Bukan hanya aktivitas yang Nampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tak Nampak dan terjadi dalam hati seseorang (Ancok dan Suroso, 2008:776).

Pembinaan keagamaan merupakan satu upaya agar manusia mendapatkan bekal dalam menjalani kehidupan di dunia dimana agama Islam ini merupakan sumber nilai dan moral yang mengikat yang mempunyai dimensi dalam kehidupan penganutnya dan mampu memberikan kekuatan dalam menghadapi tantangan dan cobaan (Hamruni, 2016 vol. 12no. 1).

Pembinaan keagamaan dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kendal juga disampaikan baik melalui media lisan atau tulisan, karena merupakan konsep dakwah yang mengandung nilai-nilai yang mulia, sehingga mengundang antusias tinggi para warga binaan, karena berisi seruan pada akhlak yang terpuji, untaian kata yang indah, melembutkan hati dan perasaan, menyeru melaksanakan ajaran agama, sarta dengan nilai-nilai keutamaan, dan memperhatikan etika.

Oleh karena itu pembinaan keagamaan adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian warga binaan yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama. Dalam menyiapkan warga binaan untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran keagamaan dari sumber utamanya yaitu Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan keagamaan dan latihan.

C. WARGA BINAAN

Undang-undang No.12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, dimana Pasal 1 ayat (1) undang undang tersebut menyatakan bahwa Pemasyarakatan merupakan kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem penindakan dalam tataperadilan pidana.

Selanjutnya Peraturan Pemerintah Nomor 99 tahun 2012 tentang Perubahan Kedua Tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan bahwa untuk mendapatkan hak remisi, asimilasi, cuti bersyarat (cb), cuti menjelang bebas (cmb) dan pembebasan bersyarat (pb) setiap warga binaan pemasyarakatan wajib telah mengikuti program pembinaan yang diselenggarakan LAPAS dengan predikat baik (Fikha, 2014).

Menurut UU RI no 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, lembaga pemasyarakatan disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.Sedangkan Warga Binaan Pemasyarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan dan Klien Pemasyarakatan.

- a) Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.
- b) Narapidana adalah Terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS.
- c) Anak Didik Pemasyarakatan adalah :
 - 1) Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun;
 - 2) Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun;

- 3) Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
- d) Klien Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Klien adalah seseorang yang berada dalam bimbingan BAPAS.

Menurut UU RI nomor 12 tahun 1995 Pasal 2 yaitu Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Menurut UU RI nomor 12 tahun 1995 Pasal 3 Sistem pemasyarakatan berfungsi menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab (www.bphn.go.id.95uu012).

D. MASYARAKAT YANG BAIK

1. Pengertian Masyarakat Menurut Para Ahli
 - a. Menurut Hasim (2013:13) Suatu masyarakat tidak secara langsung timbul begitu saja, tetapi sebelum menjadi masyarakat harus diawali dengan adanya sekelompok manusia yang banyak, yang telah mempunyai tempat tinggal di suatu daerah tertentu, dalam waktu yang lama, dan memiliki aturan-aturan yang mengatur kepentingan bersama setelah ada hal-hal tersebut kemudian baru timbulah suatu masyarakat.
 - b. Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani seorang pakar sosiologi menjabarkan tentang definisi masyarakat, "sekelompok manusia bisa disebut sebagai suatu masyarakat apabila mempunyai pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama". Dengan

kesamaan itu, manusia lalu berhubungan saling berinteraksi antara sesama mereka berdasarkan kepentingan bersama.

- c. Menurut Amrullah Ahmad, seorang da'i harus mempunyai pendekatan yang tepat kepada mad'unya. Apabila tidak menggunakan pendekatan yang tepat, dapat dipastikan tujuan dakwah sulit dicapai. Karena seorang muslim untuk mencapai ummat yang terbaik atau khairu ummah yaitu dengan cara ikhtiar melalui dakwah. Aktivitas dakwah harus menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim. setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia yang didasarkan pada hadits Nabi SAW yang artinya :

“Barang siapa di antara kamu melihat kemunkaran, hendaklah merubahnya dengan tangan, jika tidak mampu dengan lisan, jika tidak mampu dengan hati dan itu selemah-lemahnya iman”(HR.Ahmad).(Ahmad, 1996).

- d. Dari kitab shohih bukhori mengatakan bahwa khoiru ummah merupakan sebaik-baiknya manusia atau ummat terbaik. Maksudnya dari sebaik-baiknya ummat manusia adalah orang yang bisa memberikan kemanfaatan bagi sesama ummat lain.(shohih bukhori, no hadits 4281 bab tafsir)
- e. Menurut kitab hadits sarah arbain nawawi. Masyarakat yang baik bisa diukur dari keislaman seseorang. Kesilaman seseorang adalah kebaikan seseorang yang mampu meninggalkan sesuatu yang tidak berarti atau tidak berfaedah baik berupa perbuatan maupun ucapan yang tidak mempunyai arti bagi dirinya sendiri, agama, dunia maupun diakhirat.(kitab sarah arbain nawawi, hal 49 , hadits no 12, hadits hasan)

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang baik memiliki arti yaitu kumpulan orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah dan identitas. Mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang

diikat oleh kesamaan. Budaya itu adalah orientasi kepada al khair, memiliki mekanisme amar ma'ruf nahi munkar, aturan, tatanan atau perintah yang adil, dan beriman kepada Allah. Dengan demikian, al ummah yang mengemban misi di atas, nisa berbentuk Negara atau masyarakat warga.

2. Fungsi Masyarakat

Dalam kajian aksiologi ilmu dakwah, dijelaskan bahwa fungsi dakwah salah satu usaha untuk melakukan rekayasa sosial, untuk membimbing dan mengarahkan masyarakat agar kehidupan yang dijalannya sesuai dengan tuntutan syari'at islam. Dari fungsi pokok ini, maka dijabarkan dalam beberapa fungsi yaitu:

a. Fungsi I'tiyadi

Dakwah berfungsi untuk melakukan resosialisasi (mengembalikan manusia kejalan yang benar, bermasyarakat dengan baik) kehidupan manusia dalam suatu komunitas tertentu agar sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

b. Fungsi muharriq

Adalah fungsi dakwah untuk meningkatkan tatanan sosial yang islami supaya lebih baik lagi.

c. Fungsi iqaf

Adalah fungsi dakwah untuk mencegah agar masyarakat tidak terjerumus dalam system nilai yang tidak islami.

d. Fungsi tahrif

Adalah fungsi dakwah untuk membantu meringankan beban penderitaan masyarakat akibat problem-problem tertentu yang telah mempersulit kehidupan manusia (Faqih, 2015: 46-47).

3. Unsur-Unsur Masyarakat

a. Unsur-unsur suatu masyarakat menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani:

1) Harus ada perkumpulan manusia dan harus banyak

- 2) Telah bertempat tinggal dalam waktu lama disuatu daerah tertentu.
 - 3) Adanya aturan atau undang-undang yang mengatur masyarakat untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama(<https://www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-masyarakat-dalam-pandangan.html>).
- b. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya masyarakat antara lain sebagai berikut.
- 1) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasar biologis, seperti sandang, pangan dan papan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut diperoleh melalui kerja sama dalam hidup berkelompok daripada sendiri-sendiri.
 - 2) Keinginan untuk bersatu dengan manusia lain dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.
 - 3) Keinginan untuk bersatu dengan lingkungan hidupnya.
 - 4) Keinginan manusia untuk mengembangkan keturunan melalui keluarga yang merupakan kasatuan masyarakat yang kecil.
 - 5) Kecenderungan sosial manusia, yaitu seluruh semua tingka lakunya yang berkembang merukan akibat interaksi sosial dengan sesama manusia.
- c. Mario Levi dalam (Atik Catur Budiati, 2009: 13). Berpendapat bahwa unsur-unsur masyarakat menurut pemikirannya adalah masyarakat terdiri dari empat kreteria yang harus dipenuhi agar sebua kelompok dapat disebut sebagai suatu masyarakat:
- 1) Kemampuan bertahan yang melebihi masa hidup seseorang angotanya
 - 2) Perekrutan seluruh atau sebagian angotanya melalui reproduksi atau kelahiran.
 - 3) Adanya sistim tindakan utama yang bersifat swasembada.
 - 4) Kesetian pada suatu sistem tindakan utama secara bersama-sama.

d. Dari beberapa definisi di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut.

- 1) Manusia yang hidup bersama
- 2) Berinteraksi dalam waktu yang cukup lama
- 3) Adanya kesadaran anggotanya sebagai satu kesatuan
- 4) Suatu sistem kehidupan bersama yang menciptakan kebudayaan.

4. Ciri-Ciri Masyarakat

a. Suatu kesatuan manusia dapat menjadi suatu masyarakat harus memiliki ikatan yang khusus yaitu adat – istiadat yang khas. Secara rinci, ciri-ciri masyarakat antara lain sebagai berikut.

- 1) Ada interaksi sosial antara warga.
- 2) Ada rasa identitas yang kuat dan mengikat semua warga.
- 3) Ada ikatan yang kas seperti norma adat-istiadat.
- 4) Ada pola- pola perilaku yang berkesinambungan.
- 5) Proses terbentuknya masyarakat pada umumnya berlangsung tanpa disadari yang di ikuti hampir sebagaian besar anggota masyarakat.

b. Ciri / Kriteria Masyarakat Yang Baik Menurut Marion Levy diperlukan empat kriteria yang harus dipenuhi agar sekumpulan manusia bisa dikatakan / disebut sebagai masyarakat.

- 1) Ada sistem tindakan utama.
- 2) Saling setia pada sistem tindakan utama.
- 3) Mampu bertahan lebih dari masa hidup seorang anggota.
- 4) Sebagian atau seluruh anggota baru didapat dari kelahiran / reproduksi manusia (Noviawaty, Hubungan Antara Faktor Penduduk Setempat Terhadap Kecenderungan Preferensinya,).

c. Ciri-ciri khoiru ummah atau ummat terbaik

1. Menyuruh kepada yang baik (Ma'rûf)
Ma'rûf adalah perbuatan yang baik, tidak hanya baik menurut aturan syari'at yang digariskan Allah swt, tetapi juga yang

dianggap baik menurut pandangan manusia kebanyakan, selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama. Norma yang sudah berlaku ditengah masyarakat dan tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama disebut ma'rûf, dan umat Muhammad saw. berkewajiban menegakannya.

2. Mencegah dari perbuatan munkar
Munkar berarti perbuatan yang tidak dikenal sebagai kebaikan, baik oleh agama maupun oleh masyarakat, selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama. Oleh karena itu, adat istiadat yang berlaku di tengah masyarakat tidak boleh dilanggar, karena hal itu berarti munkar sekalipun tidak melanggar agama. Dalam sebuah hadits Rasulullah saw bersabda “Barang siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran maka hendaklah dia merobahnya dengan tangannya (kekuasaannya), jika tidak mampu robahlah dengan lidahnya, jika tidak mampu maka dengan hatinya dan itulah iman yang paling lemah”.

3. Beriman kokoh kepada Allah
Iman yang kokoh tidak diperoleh dengan cara yang gampang. sebab, syaithan telah berjanji dan bersumpah dihadapan Tuhan akan menggelincirkan iman manusia bahkan akan mencabutnya dari dalam hati manusia, sehingga mereka menjadi pengikutnya.

d. Ciri-ciri khoiru ummah menurut imam Al-Ghazali

1. Asshidqu (memiliki integritas kejujuran)

Butir ini mengandung arti kejujuran pada diri sendiri, pada sesama dan kepada Allah sebagai pencipta, Asshidqu mengandung juga arti kebenaran, kenyataan, kesungguhan dan keterbukaan. kejujuran dan kebenaran adalah satunya kata dengan perbuatan, jujur dalam hal ini berarti tidak plin-plan dan tidak menyengaja memutarbalikan fakta.

2. Al Amanah Walwafa Bil 'Ahdi (Terpercaya dan Taat dan Memenuhi Janji)

Butir ini memuat dua istilah yang saling kait, yakni alamanah dan al wafa bil'ahdi. Yang pertama secara lebih umum meliputi semua beban yang harus dilaksanakan , baik ada perjanjian maupun tidak, sedang yang disebut belakangan hanya berkaitan dengan perjanjian, kedua istilah ini digabungkan untuk memperoleh satu kesatuan pengertian yang meliputi dapat dipercaya, setia dan tepat janji. Dapat dipercaya adalah sifat yang dilekatkan pada seseorang yang dapat melaksanakan semua tugas yang dipikulnya, baik yang bersifat diniyyah maupun ijtimaiyyah (kemasyarakatan)

3. Al 'Adalah (Tegak Lurus dalam Meneguhkan Rasa Adil dan Keadilan)

Bersikap Adil Al'adalah mengandung pengertian obyektif, proporsional dan taat asas. Butir ini mengharuskan orang berpegang kepada kebenaran obyektif dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.

4. Atta'awun (Saling Menolong)

Atta'awun merupakan sendi dalam tat kehidupan masyarakat yaitu manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa berintraksi dengan masyarakat sekitarnya

5. Al Istiqomah (Konsisten)

Al istiqomah menngandung pengertian berkesinambungan, berkelanjutan dan tidak bergeser dari jalur (thoriqot) sesuai dengan ketentuan Allah SWT, RasulNya, para salaf Al sholih dan aturan yang di sepakkati bersama. Kesenambungan artinya keterikatan antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lain dan antara satu periode dengan periode yang lain sehingga semuanya merupakan satu kesatuan yang saling menopang dan terkait seperti sebuah bangunan. Keberlanjutan

artinya bahwa pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut merupakan proses yang berlangsung terus menerus tanpa henti, yang merupakan proses maju bukannya berjalan di tempat.

BAB III

GAMBARAN UMUM STRATEGI PEMBINAAN KEAGAMAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A KENDAL

A. Profil Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal

1. Sejarah Singkat Berdirinya Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal

Lembaga Pemasarakatan yang ada di Indonesia dibagi menjadi 3 kategori yaitu Kelas I, Kelas IIA dan Kelas IIB. Ketiga kategori itu dibedakan oleh kapasitas hunian kapasitas hunian atau kemampuan menampung. Lembaga Pemasarakatan yang kategorinya Kelas I adalah Lembaga Pemasarakatan yang kapasitas menampung warga binaanya yaitu antara 1500 warga binaan. Lembaga Pemasarakatan yang kategorinya Kelas IIA adalah Lembaga Pemasarakatan yang kapasitas menampung warga binaanya yaitu antara 500 sampai 1500 warga binaan dan Lembaga Pemasarakatan yang kategorinya Kelas IIB adalah Lembaga Pemasarakatan yang kapasitas menampung warga binaanya yaitu antara 500 warga binaan.

Sejarah singkat yang akan di jelaskan dalam skripsi ini pada tahun 2019 adalah Lembaga Pemasarakatan Kendal yang kategorinya Kelas IIA yaitu kapasitas huniannya antara 500 sampai 1500 warga binaan. Kapasitas pada waktu pertama kali didirikan yaitu pada tahun 1870 pada masa pemerintahan Hindia Belanda yang memiliki kapasitas huniannya sebanyak 126 (seratus dua puluh enam) warga binaan. Sedangkan kapasitas hunian Kelas IIA yang sebenarnya yaitu antara 500 sampai 1500 warga binaan. Akan tetapi waktu pertama kali Lembaga Pemasarakatan didirikan hanya bisa menampung warga binaan sebanyak 126 warga binaan.

Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kendal terletak dijalan Alun - Alun No. 1 Kendal, Kode Pos : 51313, Telepon / faximili : (

0294) 381296. Letak Lembaga Pemsyarakatan Kelas IIA Kendal sangat strategis yaitu disebelah barat kantor Bupati Kendal dan Jalan raya Soekarno - Hatta yang merupakan jalan lintas Jakarta – Semarang sehingga sangat mudah dikenali bila melintas dari arah Jakarta Semarang.

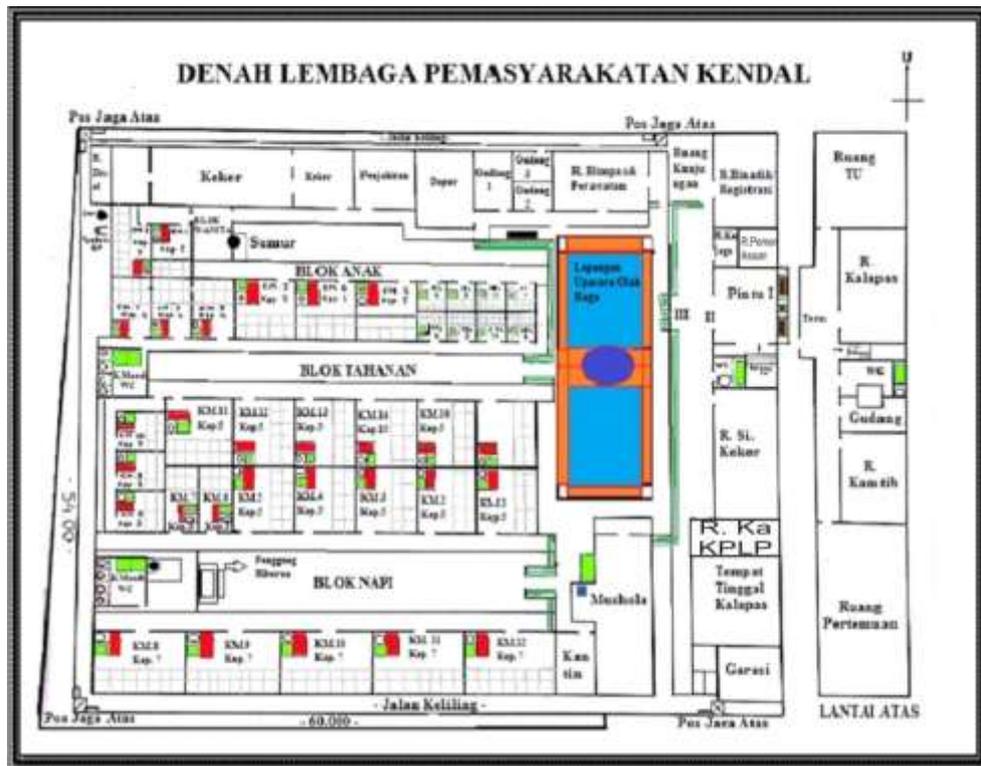
Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kendal terletak pada jalur pantura (pantai utara) pulau jawa, sehingga budaya yang berkembang adalah budaya masyarakat pantai yang berbeda karakter penduduknya dengan daerah pegunungan . Hal ini sangat berpengaruh pada tingkat kriminalitas yang ada di kabupaten Kendal yang merupakan penyangga kota Semarang, pencampuran antara budaya Kabupaten Kendal dan budaya Kota Semarang menjadikan budaya yang spesifik dan pengaruhnya sangat besar terhadap bentuk tindak kriminal yang ada di Kabupaten Kendal. Masyarakat Kendal yang dikenal sebagai masyarakat yang religius sehingga memadukan antara masyarakat yang relegius dan budaya yang ada mempengaruhi bentuk pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kendal yaitu Pembinaan mental rohani berupa ceramah, pengajian dan sholat jamaah (dzuhur dan ashar) dilaksanakan setiap hari oleh pegawai maupun petugas dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kendal.

2. Struktur Bangunan Dan Sarana Prasarana

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kendal memiliki luas tanah 3.780 m² dan luas 3.418 m² dengan status kepemilikan tanah dan bangunan adalah milik Departemen Hukum dan Ham RI. Bangunan yang ada meliputi bangunan:

- a. Perkantoran , untuk pekantoran terdiri dari 2 (dua) lantai , lantai bawah antara lain untuk kantor Binadik (Bimkemaswat & Registrasi), Kegiatan Kerja, KPLP. Adapun lantai atas antara lain untuk Kantor Kalapas, Tata Usaha, Keamanan dan Ketertiban dan Aula (ruang pertemuan).

- b. Tempat Hunian Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) , terdiri dari 4 (empat) blok dengan kapasitas penghuni 126 orang, antara lain:
- 1) Blok C (Narapidana & Korve) , terdiri dari 12 kamar hunian.
 - 2) Blok B (Untuk Tahanan & Korve), terdiri dari 13 kamar hunian, dan 4 Kamar Sel Isolasi.
 - 3) Blok A (Narapidana Lansia & Korve), terdiri dari 5 kamar hunian.
 - 4) Blok A Mapenaling, terdiri dari 1 kamar hunian.
- c. Adapun sarana prasarananya yang lain:
- 1) Ruang poliklinik umum atau Balai Pengobatan untuk Warga Binaan yang sakit di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kendal.
 - 2) Ruang besukan, bermain anak dan ruang laktasi yang penempatannya di selasar kantor bawah dengan kapasitas pembezoek + 16 orang.
 - 3) Ruang dapur menempati bangunan tersendiri dengan luas + 63 m².
 - 4) Ruang Kegiatan Kerja menempati ruang hunian yang dimanfaatkan sebagai ruang kegiatan meubeler, ruang penjahitan, ruang cukur rambut, servis elektronik dan ruang air mineral.
 - 5) Ruang bimbingan tidak tersedia secara khusus memanfaatkan ruang pembinaan kemasyarakatan.
 - 6) Mushola tersedia di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kendal yang dapat menampung + 100 orang



3. Keadaan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal
- a. Jumlah Tahanan dan Narapidana pada tanggal 28 Juni 2019

Table.1 Data penghuni LAPAS KELAS II A KENDAL

| TAHANAN | NARAPIDANA |
|--|--------------------|
| 1. AI : 1 orang | 1) BI : 169 |
| 2. AII : 3 orang | 2) BIIa : 12 orang |
| 3. AIII : 40 orang | 3) BIIb : 1 orang |
| 4. AIV : 2 orang | 4) BIII : 4 orang |
| Jumlah 47 orang | Jumlah 186 orang |
| Jumlah Tahanan dan Narapidana yaitu $47 + 186 = 233$ orang | |

Keterangan table tahanan:

1. AI yaitu tahanan kepolisian

2. AII yaitu tahanan kejaksaan
3. AIII yaitu tahanan pengadilan negeri
4. AIV yaitu tahanan pengadilan negeri/banding

Keterangan table narapidana:

- a. BI yaitu narapidana dengan lama vonis hakim diatas 1 tahun.
 - b. BIIa yaitu narapidana dengan lama vonis hakim dari 3 bulan sampai dengan 1 tahun.
 - c. BIIb yaitu narapidana dengan lama vonis hakim sampai dengan 3 bulan.
 - d. BIII yaitu narapidana yang menjalani pidana pengganti.
- b. Daftar jumlah warga binaan berdasarkan tindak pidana pada tanggal 28 Juni 2019

Table.2 Data jumlah warga binaan berdasarkan tindak pidana pada tanggal 28 Juni 2019

| No | JENIS KEJAHATAN | PSL KUHP/UU | JUMLAH |
|----|---------------------------|-------------------|--------|
| 1. | KDRT | | 2 |
| 2. | Kehutanan | | 4 |
| 3. | Perjudian | 303 | 12 |
| 4. | Pembunuhan / Penganiayaan | 338-350 / 351-356 | 12 |
| 5. | Pencurian / CURAS | 362-364 | 46 |
| 6. | Penipuan | 378 | 2 |
| 7. | Narkotika | UU 35 / 2010 | 46 |
| 8. | Perlindungan Anak | UU 23 /2002 | 48 |

| | | | |
|--------|-----------|----|-----|
| 9. | Korupsi | UU | 3 |
| 10. | Teroris | UU | 1 |
| 11. | Lain-lain | | 53 |
| Jumlah | | | 233 |

4. Visi, Misi dan Motto Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal

a. Visi

Pulihnya kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

b. Misi

Melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan serta pengelolaan benda sitaan negara dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

c. Motto

“Bekerja keras, berfikir cerdas dan melayani dengan ikhlas”.

5. Data Kepegawaian Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal

a. Jumlah Pegawai berdasarkan tingkat pendidikan dan kepangkatan/golongan :

Table. 3 tingkat pendidikan dan golongan kepangkatan

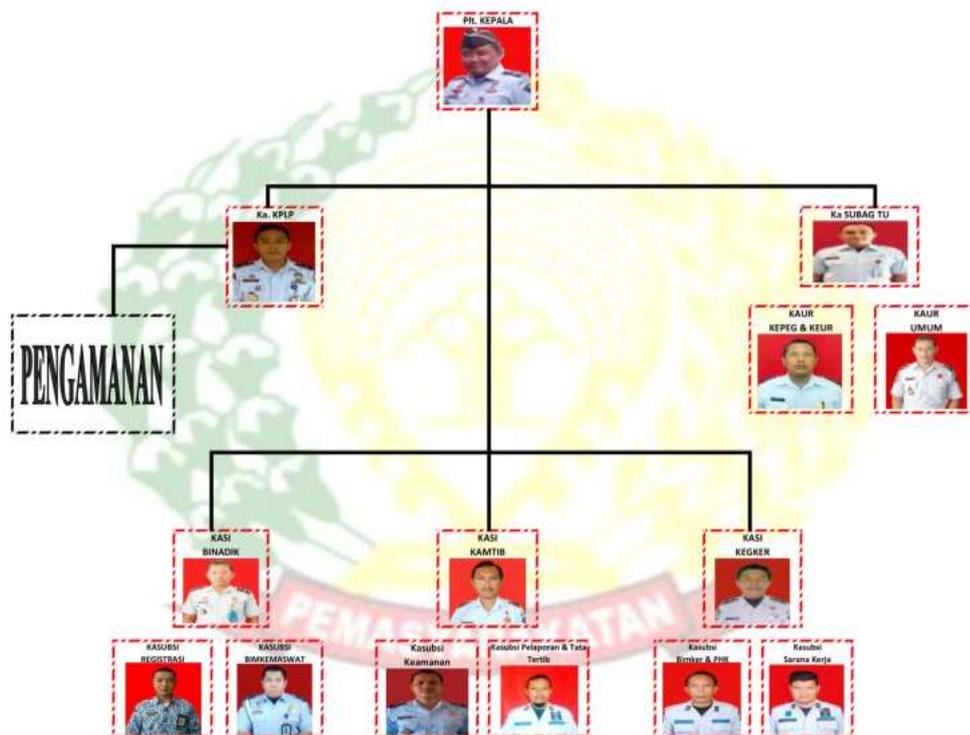
| JENIS KELAMIN | TINGKAT PENDIDIKAN | | | Golongan II | | | Golongan III | | | | Golongan IV | |
|------------------|-----------------------|----|----|-------------|---|---|--------------|----|---|---|----------------|---|
| | SL TA | S1 | S2 | a | B | C | a | b | c | D | a | b |
| PRIA | 19 | 16 | 6 | 8 | 2 | 1 | 6 | 11 | 4 | 4 | 4 | 1 |

| | | | | | | | | | | | | |
|------------------|----|----|---|----|---|---|---|----|---|---|---|---|
| WANITA | 6 | 4 | - | 2 | - | - | - | 5 | - | 3 | - | - |
| D JUMLAH a | 25 | 20 | 6 | 10 | 2 | 1 | 6 | 16 | 4 | 7 | 4 | 1 |

Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kendal yaitu mayoritas tingkat pendidikannya SLTA dikarenakan pegawai yang banyak dibutuhkan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kendal yaitu lulusan dari SLTA, kecuali pejabat-pejabat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kendal yang umumnya tingkat lulusannya SI dan S2. Jika mayoritas pegawainya SI, umumnya penempatannya di Balai Pemasyarakatan (BAPAS), kantor wilayah dan kantor imigrasi. (wawancara Husein, 17 Desember 2019).

Sumber: dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal

STRUKTUR ORGANISASI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA KENDAL



B. Strategi Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas

II A Kendal

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal merupakan tempat melaksanakan pembinaan warga binaan yang terdiri tahanan dan narapidana. Di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal yang biasanya disebut dengan Lapas mempunyai kegiatan yang tidak jauh berbeda dengan kegiatan pondok pesantren. Warga binaan juga menyebutkan dirinya sebagai masyarakat yang lagi di pondok pesantren dan di sekolahkan. Hal ini dikarenakan tujuan dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal yaitu menjadikan warga binaan pemasyarakatan (WBP) sebagai warga yang baik dan meyakinkan diri warga binaan agar terhindar dari kemungkinan diulangnya tindak pidana yang dilakukan oleh warga binaan sendiri maupun tuntutan yang berlaku serta penerapan dan bagaiwan yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Dengan adanya hal tersebut maka Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal wajib melaksanakan serangkaian kegiatan pembinaan keagamaan agar warga binaan menjadi manusia yang menyadari kesalahan yang diperbuat dan tidak mengulangi tindak pidana lagi sehingga dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat.

Adapun kegiatan pembinaan keagamaan sebagai bentuk realisasi dari program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan secara rutin setiap hari yaitu:
 - a. Sholat fardhu 5 waktu yang dilakukan secara berjama'ah oleh seluruh warga binaan pemasyarakatan (WBP) muslim.
 - b. Belajar mengaji Iqro' dan Al-Qur'an.

Metode pembelajaran Iqro' dan Al-Qur'an yaitu tatap muka dan ketika warga binaan belum bisa mengaji baca Al-Qur'an, maka warga binaan dibimbing belajar mengaji dari iqro' terlebih dahulu.

Materi yang disampaikan adalah iqro' jilid 1-6. Jika bacaan tajwid, waqof dan makhrojul hurufnya sudah dikuasai, maka akan naik ke jenjang pembelajaran selanjutnya yaitu kitab Al- Qur'an.

Teknik pembelajarannya yaitu setiap bimbingan belajar iqro' warga binaan dibagi menjadi dua kelompok yang terdiri dari kelompok tahanan dan kelompok narapidana. Hari Senin dan Rabu jadwal mengaji diikuti blok B / Tahanan di masjid, maka blok A dan C / Narapidana mengaji di kamar masing-masing. Hari Selasa dan Kamis jadwal mengaji diikuti blok A dan C / Narapidana Jum'at dan Sabtu diikuti oleh seluruh WBP Minggu belajar di kamar masing-masing.

Pembimbing dari warga binaan sendiri, yang sudah menguasai betul Al-Qur'an dan mau untuk membimbing teman-temannya sesama warga binaan yang belum bisa mengaji. Pembimbing iqro' ada 5 yaitu : M. Hasan, Urip Widodo, M. Suntono, Imron dan M. Khusnul. Pengajar/pembimbing/guru Al-Qur'an ada 3 yaitu : Matori (ketua takmir masjid), Sahli dan Ahmadi.

2. Kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan seminggu sekali yaitu:

1. Yasin/Tahlil/Istighosah

Yasin/Tahlil/Istighosah diikuti seluruh warga binaan muslim setiap hari Jum'at pukul 08.30-09.00. Yasin/Tahlil/Istighosah dilaksanakan di masjid oleh semua warga binaan muslim secara bersama-sama dan mandiri.

2. Santapan Rohani

Santapan rohani diikuti seluruh warga binaan islam. Setiap hari Jum'at pukul 09.00-09.30. Santapan rohani dilaksanakan di masjid oleh Kementrian Agama kabupaten Kendal yang diikuti oleh semua warga binaan muslim.

Pembina keagamaan dari KEMENAG ada 3 pembina yaitu bapak Sajidin Noor, bapak Snaini Hatta dan bapak Zaman Sari. Untuk khotib yang dari KEMENAG juga ada 3 yaitu bapak KH. Rusdi, bapak Taufiq dan bapak Nur Asikin. Penugasannya begantian setiap hari Jum'atnya.

Materi yang disampaikan yaitu bertema dan fokus kepada titik fokus tema tersebut. Misal, temanya Taubat, maka akan fokus di pembahasan taubat dan jika waktunya memungkinkan bisa diselesaikan, maka akan diselesaikan saat itu juga namun jika tidak memungkinkan, maka dilanjutkan pertemuan selanjutnya dengan tema yang sama.

Pendekatan dari pihak pengajar/pembimbing/guru dari Kemenag yaitu dengan hati. Karena menurutnya pendekatan dari hati merupakan pendekatan yang paling tepat diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan.

Metode pembelajarannya yaitu dengan cara fokus ke pencapaian tujuan yaitu menjadikan warga binaan menjadi baik dengan cara pengajar/pembimbing/guru merangkul warga binaan, merasa empati, dan merasa sama-manusia yang penuh dengan dosa. Dengan cara seperti itu maka tidak ada jeda antara pengajar/pembimbing/guru dengan warga binaan dan warga binaan pun merasa terayomi serta paham dengan materi yang disampaikan oleh pengajar/pembimbing/guru dari Kemenag tersebut.

Teknik yang digunakan pengajar/pembimbing/guru dari Kemenag yaitu dengan cara ceramah dan warga binaan juga diajak dialog seputar tema yang disampaikan.

Penyampaian materi tidak semuanya spaneng, namun juga terselip guyonan. Walaupun sambil bergurau, namun pembinaan keagamaan tetap dikondisikan masuk dalam tema tersebut. Jadi, di santapan rohani yang diisi oleh Kemenag tersebut warga binaan

dibuat nyaman dan bisa aktif menanyakan segala sesuatu yang belum dimengerti.

3. Khotmil Qur'an

Khotmil Qur'an diikuti oleh seluruh warga binaan islam. Setiap hari Sabtu, pukul 08.30-09.30. Metode khotmil Qur'an yaitu setiap 1 juz 1 warga binaan, jika belum selesai maka yang sudah menyelesaikan membantu yang belum selesai.

4. Rebana

Rebana diikuti oleh seluruh warga binaan islam. Pada hari Sabtu pukul 12.00-12.45.

3. Kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan bulanan yaitu:

a. Bulan Ramadhan :

a) Shalat berjamaah yang diikuti oleh seluruh warga binaan islam yaitu tim kurve, tadarus, dan tamping. Setiap sholat lima waktu atau sholat fardhu dan sholat tarawih.

b) Belajar iqro' dan Al-Qur'an

Belajar iqro'dan Al-Qur'an diikuti oleh seluruh warga binaan islam. Setiap hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis. Pukul 08.30-09.30.

c) Tadarus

Tadarus diikuti oleh semua tim tadarus. Dilakukan setiap hari pukul 09.30-10.30 dan 13.30 dan 14.30. Tadarus secara bersama-sama di masjid Al-Huda Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kendal.

d) Santapan Rohani, Kajian Tafsir Al-Qur'an, Fiqih, dan Pasholatan.

Santapan Rohani dan Kajian Tafsir Al-Qur'an diikuti oleh seluruh warga binaan islam. Setiap hari Jum'at pukul 08.30-09.30. Pembina keagamaan Santapan Rohani dan Kajian Tafsir Al-Qur'an dari kementerian agama.

e) I'tikaf

I'tikaf diikuti oleh tim tadarus. Pelaksanaan I'tikaf dilaksanakan malam lailatul qodar atau malam 27, 28, 29.

b. Perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha

Perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha hanya diadakan sholat ied berjamaah. Dilanjutkan dengan kunjungan keluarga.

(Sumber: dokumen Pemasarakatan Kelas II A Kendal)

Pembinaan keagamaan warga binaan yang terdiri tahanan dan narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal bertujuan menjadikan masyarakat yang lebih baik. Pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal juga memberikan modal pembangunan jiwa dan diri manusia agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki sikap yang akhlaqu karimah.

Matori, Narapidana yang berperan menjadi takmir di Masjid Al-Huda (Masjid di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal) dikenakan pasal.KUHP/UU UU 23 / 2002 tentang perlindungan anak masa pidana 10 tahun dan baru dijalani selama 1,5 tahun. Matori mengaku menyesal, marah kepada dirinya sendiri dan orang yang telah menuduhnya karena Matori menganggap bahwa dirinya tidak melakukan tindak kejahatan tersebut.Muhammad Suntono, yang berperan menjadi pengajar iqro' di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal dikenakan pasal.KUHP/UU UU 35 / 2010 tentang narkoba masa pidana 4 tahun dan baru dijalani selama 2 tahun. Jumawan, narapidana yang dikenakan pasal.KUHP/UU 363 tentang pencurian sepeda motor masa pidana 1,5 tahun. Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal ini Matori, Suntono dan Jumawan berusaha mendekatkan diri pada Allah SWT, mengikuti kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal dirinya merasa lebih tenang, dalam menjalani hidup di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal, meskipun kebebasannya diambil namun Matori, Suntono dan Jumawan merasa hidupnya lebih baik dari sebelumnya karena setelah

resmi menjadi narapidana dan dengan adanya pembinaan keagamaan tersebut, Matori merasa lebih dekat dengan Allah dan menyakini bahwa yang dijalani sekarang ini adalah cara Allah mengembalikannya pada Jalan yang diridhai Allah SWT. Tidak hanya Matori, Muhammad Suntono dan Jumawan yang merasa hidupnya lebih baik, namun warga binaan yang lain juga merasa hidupnya lebih baik dan selalu berdoa kepada Allah agar segala kesalahannya di masa lalu dapat diampuni Allah swt dan dapat diterima di masyarakat lingkungannya saa bebas nanti (wawancara dengan Matori, M. Suntono dan Jumawan tanggal 20 Juni 2019).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan bapak Muhammad Khoirudin, SH., MH selaku Kasubsi Bimkemaswat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal menyatakan bahwa dengan adanya pembinaan keagamaan para warga binaan pemasyarakatan dapat mengikuti pembinaan keagamaan dengan penuh sungguh-sungguh yang bertujuan untuk modal diri ketika kembali ke lingkungan masyarakatnya. Selain itu, wawancara dengan bapak Achmad Khaerodin, SH selaku staf Bimkesmat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal menyatakan bahwa pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal tidak ada keterpaksaan dalam mengikutinya dan jika warga binaan tidak mengikuti pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal tidak akan mendapatkan sanksi yang jera, namun jika warga binaan dapat rutin dan lancar mengikuti pembinaan keagamaan akan mendapatkan hadiah dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal berupa keringanan-keringanan seperti remisi, prngusulan CB (Cuti Bersama), dan PB (pembebasan Bersyarat).(Hasil wawancara dengan Muhammad Khoirudin, SH., MH pada tanggal 20 Juni 2019).

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal

Pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal tentunya ada faktor pendukung pembinaan keagamaan dan kendala maupun faktor penghambat yang ditemui sehingga menjadikannya penghambat bagi pembinaan keagamaan di lembaga tersebut. Berdasarkan wawancara penulis dengan bapak M. Khaerudin selaku kepala Bimbas pada tanggal 17 Juni 2019 dan bapak Sajidin Noor selaku pembina keagamaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal pada tanggal 25 Juni 2019, diperoleh data bahwa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat

1. Adapun Faktor-Faktor Pendukung Agar Pembinaan Keagamaan Berjalan Dengan Lancar Dan Mempersiapkan Warga Binaan Menjadi Masyarakat Yang Baik adalah:
 - a. Kesadaran, motivasi atau keinginan warga binaan dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan sangat besar.
 - b. Adanya aturan bagi warga binaan untuk mengikuti pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal.
 - c. Kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal merupakan wujud kepedulian Lembaga Pemasyarakatan terhadap dunia pendidikan warga binaan.
 - d. Waktu/ jadwal kegiatan pembinaan keagamaan yang teratur.
 - e. Petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal yang pro aktif.

Selain adanya faktor pendukung yang dapat mendukung terlaksananya pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal juga tentunya ada kendala atau faktor

penghambat yang menghambat telaksananya kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal.

2. Adapun Faktor-Faktor Penghambat pembinaan keagamaan tersebut antara lain:

- a. Keterbatasan tempat kegiatan pembinaan keagamaan
- b. Sarana prasarana yang kurang memadai untuk kegiatan pembinaan keagamaan
- c. Material
- d. Kegaduhan saat ada warga binaan baru yang masuk di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal.

(Sumber: dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal).

BAB IV

ANALISIS STRATEGI PEMBINAAN KEAGAMAAN DI LEMBAGA

PEMASYARAKATAN KELAS II A KENDAL

A. Strategi Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal

Proses pembinaan kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal tidak mungkin dapat berjalan sesuai dengan rencana tanpa adanya strategi-strategi dalam pembinaan keagamaan tersebut. Dengan kata lain diperlukannya strategi dalam pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal, sehingga diharapkan dengan upaya adanya strategi pembinaan kegiatan keagamaan dapat berjalan efektif dan efisien dan tujuan Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal dapat tercapai yaitu menjadikan masyarakat yang baik.

Dalam Kamus Besar Indonesia (2007:1092), disebutkan bahwa strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Choliq, 2015: 12).Sejalan dengan hal tersebut, maka Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal telah menerapkan strategi-strategi dalam pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal.

Dalam strategi terdapat beberapa tahapan yaitu adanya pendekatan, metoode dan teknik secara khusus agar suatu strategi dapat tercapai sesuatu keinginan.Pendekatan dalam proses pembinaan merupakan aspek yang sangat penting dalam tercapainya suatu tujuan pembelajaran, seorang pembina keagamaan dituntut mampu memilih pendekatan agar sesuai dalam melaksanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan.Seperti halnya pihak kementrian agama dalam memberikan materi menggunakan pendekatan dengan hati, karena menurutnya jika dengan hati, bisa saling nyambung.

Metode pembelajaran dalam pembinaan keagamaan untuk warga binaan adalah cara yang digunakan oleh Pembina keagamaan dalam menyampaikan materi keagamaan agar mudah dipahami oleh warga binaan. Disini dari pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal maupun dari Kementerian Agama Kendal telah memberikan materi dengan metode mendasar, sesuai dengan kemampuan warga binaan. Adapun manfaat metode dalam proses pembinaan keagamaan untuk warga binaan adalah sebagai alat untuk mempermudah pembimbing dalam menyampaikan materi keagamaan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan warga binaan dalam menyerap materi keagamaan yang disampaikan oleh pembimbing, selain itu juga dapat berfungsi sebagai suatu alat evaluasi pembelajaran keagamaan.

Sedangkan teknik merupakan cara atau langkah-langkah yang ditempuh pembina keagamaan dalam metode yang sudah ditentukan untuk mengelola pembelajaran dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Dari pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal dan Kementerian Agama Kendal menggunakan teknik mendengarkan, membaca lalu diajak dialog, karena dengan cara dialog, pembina keagamaan tahu kondisi warga binaan perorangnya.

Adapun kegiatan pembinaan keagamaan yang telah disajikan pada bab sebelumnya dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Sholat berjama'ah

Sholat adalah tiangnya agama Islam, sholat merupakan amal yang pertama kali dipertanggungjawabkan nanti di hari kiamat, bila sholatnya baik maka amal yang lain jadi baik, jika sholatnya rusak maka amal yang lain jadi tercemar. Sholat dicanangkan oleh Allah Swt untuk membentuk kepribadian seorang muslim yang tangguh, dalam sholat Allah mengajarkan hidup disiplin, hidup sabar, bermasyarakat, hidup sehat, hidup bersih lahir dan batin, menahan diri dan pengendalian diri, serta sarana berkomunikasi makhluk dengan Khaliknya. Sholat farhu terdiri dari atas lima macam, yaitu sholat Subuh, Dhuhur, Asar, Magrib, dan Isya.

Kelima sholat fardhu tersebut wajib dilaksanakan oleh setiap muslim tanpa kecuali selama hayat masih dikandung badan (Arsyad. 2017 vol. 1 no.1).

Allah berfirman yang artinya “Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (An-Nisa : 103).

Strategi yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal dalam upayanya agar warga menjalankan sholat fardlu yaitu dengan cara shalat fardhu berjamaah. Kegiatan sholat fardlu berjama'ah oleh warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal memiliki manfaat yang luarbiasa, yaitu menjadikan warga binaan menjadi masyarakat yang disiplin, menjalani kewajibannya seorang muslim dan salah satu kegiatan dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal untuk menjadikan warga binaan menjadi masyarakat yang baik. Selain itu, ibadah sholat juga tidak hanya bentuk ibadah penyembahan kepada Allah SWT saja, melainkan juga merupakan sarana percakapan warga binaan kepada Allah SWT. Hati menjadi tenang dan menerima segala ujian yang sedang dijalaninya.

Shalat berjamaah adalah hubungan shalat antara makmum dengan imam dengan syarat-syarat khusus. Dan apabila disebutkan di dalam syariat tentang perintah shalat atau hukum yang berkaitan atau hubungannya, maka maknanya secara zahir terarah kepada shalat syar'i.

2. Belajar Iqro' dan Al-Qur'an

Belajar iqro' dan Al-Qur'an merupakan kegiatan pembinaan keagamaan secara rutin yang dilakukan setiap hari Senin sampai hari Sabtu di masjid Al- Huda dan di kamar masing-masing warga binaan, di hari Minggu belajar mandiri oleh warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal menginginkan bahwa warga binaan harus bisa membaca Al-Qur'an dengan benar. Strategi yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A

Kendalyaitumenerapkan pembinaan keagamaan berupa belajar *Iqro'* bagi warga binaan yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Metode *Iqro'* bertujuan menuntaskan pembinaan baca Al-Qur'an yang ditetapkan yaitu warga binaan dapat menguasai tata cara membaca al- Qur'an dengan benar. Metode *Iqra* dalam pelaksanaannya mengutamakan kemampuan warga binaan, sehingga hasil pembelajaran antar warga binaanitu berbeda walaupun waktu yang disediakan sama.

Metode *Iqra* adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan *Iqra* terdiri dari 6 Jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.

Metode *Iqra* ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Sistematika Buku *Iqra* yaitu :Jilid 1 Pelajaran pada jilid 1 ini seluruhnya berisi pengenalan bunyi huruf tunggal berharokat fathah. Jilid 2 Pada jilid 2 ini diperkenalkan dengan bunyi huruf-huruf bersambung berharokat fathah. Baik huruf sambung di awal, di tengah maupun di akhir kata. Jilid 3 Pada jilid ini barulah diperkenalkan bacaan kasroh, kasroh dengan huruf bersambung, kasroh panjang karena diikuti oleh huruf ya sukun, bacaan dhommah, dan dhommah panjang karena diikuti oleh wawu sukun. Jilid 4 diawali dengan bacaan fathah tanwin, kasroh tanwin, dhommah tanwin, bunyi ya sukun dan wawu sukun, mim sukun, nun sukun, qolqolah dan huruf-huruf hijaiyah lainnya yang berharokat sukun. Jilid 5 Isi materi jilid 5 ini terdiri dari cara membaca alif lam qomariyah, waqof, mad far'i, nun sukun/tanwin menghadapi huruf-huruf idzhom bighunnah, alif lam syamsiyah, alif lam jalalah, dan cara membaca nun sukun/tanwin menghadapi huruf-huruf idzghom bilaghunnah. Jilid 6 Isi jilid ini sudah memuat bighunnah yang diikuti semua persoalan-persoalan tajwid. Pokok pelajaran jilid 6 ini ialah cara membaca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf, cara membaca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf iqlab, cara membaca nun sukun/tanwin

bertemu huruf-huruf ikhfa, cara membaca dan pengenalan waqof, cara membaca waqof pada beberapa huruf/kata yang (Srijatun. 2017 vol. 11no. 1).

Setelah warga binaan mampu membaca Iqra dengan benar, maka pembinaan selanjutnya yaitu belajar membaca Al-Qur'an. Dengan dilakukannya kegiatan pembinaan keagamaan berupa belajar Iqra lalu Al-Qur'an menjadikan warga binaan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan fasih, memahami serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dijadikan pedoman hidup di masyarakat yang lebih baik. Setelah membaca Al-Qur'an juga menjadikan diri warga binaan menjadi kepribadian lebih tenang.

Al-Qur'an memang mampu memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan umat Muslim. Al-Qur'an bisa berfungsi sebagai pengusung perubahan, pembebas masyarakat tertindas, pencerah masyarakat dari kegelapan dan kejumudan, pendobrak sistem pemerintahan yang zalim dan amoral, penebar semangat emansipasi serta penggerak transformasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Al-Qur'an bisa menjadi shifa' (obat, penawar, pemberi solusi) untuk pribadi yang tengah dirundung kesedihan, ditimpa musibah, serta didera persoalan hidup. Dalam hal ini, ayat-ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai terapi psikis, penawar dari persoalan hidup yang dialami seseorang. Jiwa yang sebelumnya resah dan gelisah menjadi tenang dan damai ketika membaca dan meresapi makna ayat-ayat tersebut. Al-Qur'an tidak sekedar sebagai kekasih yang sempurna tanpa cela, tetapi menjadikannya objek kajian yang sangat menarik (Junaedi. 2015 vol. 4 no. 2).

3. Khotmil Al-Qur'an

Khotmil Qur'an dilakukan setiap hari Sabtu oleh semua warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal. Dengan dilakukannya belajar membaca Iqra dan Al-Qur'an menjadikan warga binaan mengerti dan bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan fasih, lalu di hari Sabtunya diadakan Khotmil Qur'an secara bersama-sama. Khotmil Qur'an

merupakan kegiatan pembinaan keagamaan yang merupakan puncak dari belajar Al-Qur'an. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal melakukan khotmil di hari Sabtu tersebut. Dalam hal ini Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal menggunakan strategi mewajibkan bisa membaca Al-Qur'an. Sehingga salah satu manfaat belajar Iqra dan Al-Qur'an yaitu disaat khotmil Qur'an berlangsung, sebagian warga binaan dapat mengikuti membaca Al-Qur'an.

4. Santapan Rohani

Dilihat dari istilah, maka pembinaan berasal dari kata dasar "bina", yang berasal dari bahasa Arab, yaitu bangun (kamus Umum Bahasa Indonesia). Pembinaan berarti pembaharuan atau usaha, tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Gauzali Syadam 2000:408).

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal melakukan kegiatan pembinaan keagamaan yang dibantu oleh kementerian agama Kendal dalam mensukseskan pembinaan yang berupa santapan rohani. Santapan rohani dilakukan setiap hari Jum'at oleh Pembina dari luar Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal yaitu dari kementerian agama Kendal.

Bimbingan rohani Islam adalah proses penyampaian nilai-nilai Islam (spiritual) terhadap pasien/penderita yang dilakukan oleh pembimbing rohani (rohaniawan) agar dapat mempertebal keimanan dan kejiwaannya sehingga mampu menghadapi permasalahan (penyakit) yang dihadapinya dan mempercepat kesembuhannya (Hidayati. 2014 vol. 5 no. 2).

Kementerian agama Kendal melakukan pembinaan keagamaan bagi warga binaan dengan cara santapan rohani yang didukung oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal dengan pendekatan dari hati, metode yang dilakukan dengan cara empati, merangkul dan menganggap dirinya sama-sama manusia yang penuh dengan dosa serta santapan rohani menggunakan teknik ceramah dan dilanjutkan dengan dialog warga binaan dan pembinaan keagamaan.

Tujuan diadakannya kegiatan pembinaan keagamaan yang berupa santapan rohani yaitu 1. Agar dapat menyadarkan warga binaan dalam memahami dan menerima cobaan yang sedang jalani dengan ikhlas. 2. Dapat menjadikan warga binaan menjadi masyarakat yang lebih baik. 3. Pembina keagamaan dapat ikut serta memecahkan dan meringankan masalah yang sedang dihadapi oleh warga binaan. 4. Memberikan pengertian dan bimbingan terhadap warga binaan dalam melaksanakan kewajiban yang telah ditetapkan Allah dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal. 5. Menunjukkan perilaku dan bicarayang baik sesuai dengan kode etik tuntunan agama dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal.

Tidak setiap individu memiliki kemampuan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Ada kalanya seseorang samasekali tidak mengerti apa yang harus dilakukan agar mampu keluar dari setiap permasalahan-permasalahannya. Dalam kondisi seperti inilah, maka bantuan dari orang lain yang lebih ahli sangat diperlukan dan tentu sangat membantu dirinya. Allah pun menyarankan agar diri kita bertanya kepada ahlinya, jika kita sendiri tidak memiliki pengetahuan yang cukup terhadap suatu persoalan. (Hidayati. 2014 vol. 5 no. 2)

5. Yasin Tahlil

Yasin adalah budaya yang dibentuk oleh sejumlah masyarakat dalam rangka mengoptimalkan kegiatan kemasyarakatan yang bernuansa keagamaan agar lebih positif dan sebagai wadah untuk mempererat tali silaturahmi dan sekaligus sebagai sarana untuk berkumpul dan mengaji terutama membaca Surah Yasin (Arsyad. 2014 vol. 4 no. 1).

Oleh sebab itu, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal mengadakan kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan seluruh warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal berupa yasin dan tahlil yang dilakukan rutin setiap hari Jum'at sebelum santapan rohani oleh kementerian agama Kendal dimulai.

Pelaksanaan tahlil dan Yasin merupakan local wisdom yang harus dipelihara, dijaga dan dilaksanakan untuk kemanfaatan dan

kebaikan. Manfaat dari Yasinan adalah sebagai ikhtiar bertobat kepada Allah, untuk diri sendiri dan saudara yang telah meninggal, mengikat tali silaturahmi dan persaudaraan, mengingat akan kematian, mengisi rohani, serta menjadi media yang efektif untuk dakwah Islamiyah. Bacaan Yasinan dan tahlil menurut Mustafa dalam Wijayati dasar dalam kegiatan Yasinan dan tahlil adalah membaca surat Yasin yang terdiri dari 83 ayat, membaca surat al-Fatihah, surat al-Ikhas, al-Falaq, al-Nas, al-Baqarah ayat 1-5, al-Baqarah 163, al-Baqarah 284-286, surat Hud ayat 73, al-Ahzab ayat 33 dan 56, membaca khauqalah, istighfar, tahlil, tasbih, shalawat dan ditutup oleh doa. Lebih lanjut, Baraja dalam Wijayati bahwa manfaat dan kandungan dari surat yasin adalah: (1) menerangkan tentang keimanan pada hari akhir; (2) menggunakan nada pembicaraan yang menggugah perasaan kita ketika menyebutkan bahwa Allah yang menciptakan kita; (3) kekecewaan yang sangat bagi yang ingkar dan kufur kepada Allah, karena tidak dapat kembali mengulang hidupnya di dunia dan pintu taubat telah ditutup; (4) balasan bagi yang beriman adalah mendapat kehormatan salam dari Allah SWT; dan (5) surat Yasin menunjukkan kebesaran Allah di alam raya. (Hayat. 2014 vol. 2 no. 2).

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal

1. Faktor Pendukung Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal.

- b) Kesadaran, motivasi atau keinginan warga binaan dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan sangat besar.

Kesadaran warga binaan dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal sangat besar. Warga binaan sadar bahwa dengan adanya kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal untuk warga binaan merupakan ajang pendekatan diri pada Allah SWT, perenungan diri warga binaan dan sarana pembersihan diri

atas kesalahan perilaku, dosa dan kekhilafan yang warga binaan pernah dilakukan di masyarakat.

- c) Adanya aturan bagi warga binaan untuk mengikuti pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal.

Kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal mempunyai aturan-aturan khusus. Adanya aturan hukum dari Negara yang sudah dijelaskan di Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia ayat 1 dan 2 pasal 29 UUD 1945 tentang Negara atas ketuhanan Yang Maha Esa, kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya serta kepercayaannya itu. Dan juga Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

Selain aturan khusus Undang-Undang Republik Indonesia, warga binaan yang melakukan kegiatan pembinaan keagamaan dengan rajin akan mendapatkan keringanan-keringanan khusus yang berupa Remisi, Pengusulan Cuti Bersyarat atau CB dan juga Pembebasan Bersyarat atau PB.

- d) Kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal merupakan wujud kepedulian Lembaga Pemasyarakatan terhadap dunia pendidikan dan keagamaan warga binaan.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal merupakan tempat pembinaan bagi warga binaan yang belum dijatuhi hukuman atau tahanan maupun yang sudah dijatuhi hukuman atau narapidana. Meskipun Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal tempat pembinaan, namun kenyataan yang ada, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal juga mendidik warga binaan agar menjadi masyarakat yang baik. Seperti halnya kegiatan keagamaan

yang dilakukan secara rutin, pelaksanaan ibadah-ibadah harian dan pendalaman materi keislaman yang sudah diajarkan pada majelis.

- e) Waktu dan jadwal kegiatan pembinaan keagamaan yang teratur.

Kegiatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal sangat banyak sekali. Tidak hanya kegiatan pembinaan keagamaan saja, melainkan kegiatan-kegiatan mandiri lainnya seperti pertukangan dan kerajinan, jahit, cukur, cuci mobil dan motor, bercocok tanam, perbaikan listrik dan kantin serta galeri.

Namun semua kegiatan yang ada di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal tidak menjadikan kegiatan pembinaan keagamaan menjadi bantakan. Kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal selalu dilakukan secara rutin dan tepat waktu.

- f) Petugas Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal yang pro aktif.

Kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal tidak akan berjalan lancar, tertib dan tepat waktu tanpa adanya ikut campur tangan petugas Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal. Petugas Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal yang antusias menyebabkan warga binaan memiliki kesadaran yang tinggi atas pentingnya kegiatan pembinaan keagamaan untuk diri sendiri, bekal setelah keluar dari Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal dan dapat menjadikan dirinya lebih baik serta diterima di lingkungan sekitar.

- g) Kerjasama dengan pihak pembinaan keagamaan dari dalam Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal maupun dari luar Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal.

Pembinaan keagamaan tidak hanya dilakukan oleh petugas Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal saja, melainkan petugas Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal juga memanfaatkan sumber daya manusia yang ada di dalam Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal maupun pihak kementrian agama Kendal untuk

membantu kelancaran kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal.

2. Faktor Penghambat Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal

Dalam suatu pembinaan keagamaan pasti adanya kendala-kendala yang dihadapi oleh setiap kegiatan pembinaan keagamaan sehingga menjadikan faktor penghambat dalam pembinaan suatu kegiatan. Oleh karenanya, semua pembina keagamaan, petugas Lembaga Pemasarakatan dan warga binaan yang berkaitan saling bekerjasama mengatasi kendala-kendala yang ada dengan memaksimalkan faktor-faktor pendukung sehingga kegiatan pembinaan keagamaan berjalan dengan lancar sesuai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan dari data yang diperoleh dari lapangan, maka faktor penghambat manajemen pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal dapat penulis analisis sebagai berikut:

a) Keterbatasan tempat atau ruang pembinaan keagamaan

Jumlah peserta pembinaan keagamaan atau warga binaan yang mencapai ratusan, sehingga memerlukan tempat atau ruangan yang efektif sesuai jumlah warga binaan untuk menampung warga binaan dalam kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal.

b) Sarana prasarana yang kurang memadai untuk pembinaan keagamaan

Dalam kegiatan pembinaan keagamaan tidak mungkin jika hanya melalui ceramah lalu praktik, namun juga butuh media dalam berceramah seperti halnya LCD Proyektor untuk membantu dan mengoptimalkan kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal.

c) Material

Keinginan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal dalam kegiatan pembinaan keagamaan yaitu menambah kegiatan-kegiatan dalam pembinaan keagamaan untuk warga binaan agar warga binaan menjadi masyarakat yang baik, tetapi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal terkendala dalam hal material. Seperti halnya kegiatan rebana yang harus membayar pelatih rebana.

d) Kegaduhan oleh warga binaan yang baru memasuki Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal setiap harinya bisa dikatakan keluar masuk warga binaan. Dalam kegiatan pembinaan keagamaan sendiri terkendala dalam masuknya warga binaan yang baru. Dikarenakan warga binaan yang baru biasanya sulit untuk diatur dan cenderung menuruti egonya sendiri dan membuat ricuh kegiatan pembinaan keagamaan yang sedang berlangsung. Hal seperti itu yang menyebabkan warga binaan yang sudah lama menetap di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal merasa terganggu dalam kegiatan pembinaan keagamaan.

Kegiatan pembinaan keagamaan yang terlaksana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal tidak terlepas dari pengelolaan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal maupun dari warga binaan itu sendiri. Untuk mewujudkan agar kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan berjalan dengan optimal dan sesuai dengan cita-cita yang diharapkan maka diperlukan peran aktif dan produktif dari 3 pilar pemasyarakatan yaitu petugas (pembinaan) pemasyarakatan, warga binaan pemasyarakatan, baik pemerintah keluarga maupun masyarakat umum. Ketiganya berperan sebagai penyangga optimalisasi pembinaan kepribadian untuk mendukung keterbatasan yang dimiliki Lembaga

Pemasyarakatan Kelas II A Kendal baik secara prasarana maupun sumberdaya manusianya.

Keberhasilan dalam kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang turut berpartisipasi aktif mendukung terlaksananya kegiatan-kegiatan tersebut yakni diantaranya petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal, Kementerian Agama Kendal, masyarakat swasta dan lembaga sosial, warga binaan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan skripsi yang sudah penulis uraikan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal yang dibantu oleh Kementrian Agama Kendal telah melakukan strategi pembinaan keagamaandengan pendekatan, metode, dan teknik yang cukup baik dalam kegiatan pembinaan keagamaan warga binaan untuk mempersiapkan warga binaan menjadi masyarakat yang baik. Kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal yang dilakukan secara rutin terbilang efektif dan warga binaan dapat melaksanakannya dengan baik. Strategi yang dilakukan dari pihak Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal dengan strategi khusus, sehingga warga binaan Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal dapat dengan mudah menerima materi dengan baik. Upaya-upaya yang dilakukan Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal dan kementrian agama Kendal tidak sia-sia, terbukti dengan perilaku keseharian warga binaan Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal yang berperilaku layaknya santri di pondok pesantren dan tidak lagi tahanan yang sedang dijatuhi hukuman. Terlihat juga dari perilaku dan ujaran para warga binaan, mengakui kesalahannya dan tidak akan melakukan tindak pidana lagi. Sedangkan selebihnya mengaku bahwa dirinya tidak bersalah dan dipermasalahkan sehingga terkena tindak pidana dan masuk di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal.
2. Faktor pendukung pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal yaitu Kesadaran, motivasi atau keinginan warga binaan dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan sangat

besar. Adanya aturan bagi warga binaan untuk mengikuti pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal. Kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal merupakan wujud kepedulian Lembaga Pemasyarakatan terhadap dunia pendidikan warga binaan. Waktu/ jadwal kegiatan pembinaan keagamaan yang teratur. Serta petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal yang pro aktif. Sedangkan faktor penghambat pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal yaitu keterbatasannya material, tempat kegiatan pembinaan keagamaan sarana prasarana yang kurang memadai untuk kegiatan pembinaan keagamaan serta adanya kegaduhan saat kedatangan warga binaan baru yang masuk di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal sehingga mengganggu terlaksananya kegiatan pembinaan keagamaan untuk warga binaan.

B. Saran

Demi kemajuan dan peningkatan keberhasilan strategi pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal telah berjalan dengan cukup baik, baik itu waktu pembinaan, jadwal yang telah dijadwalkan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal maupun materi yang telah disiapkan. Namun semua itu akan berjalan dengan baik, lancar dan efektif apabila adanya material dari pemerintah untuk perbaikan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai untuk mendukung berjalannya kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal.

Selain itu, untuk petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal bisa lebih menekankan peraturan-peraturan untuk warga binaan yang baru memasuki Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal untuk bisa tertib dan mengikuti pembinaan keagamaan dengan penuh khidmah.

Alhamdulillah penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT karena dengan ridhoNya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi strategi pembinaan keagamaan dalam mempersiapkan warga binaan menjadi masyarakat yang baik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal.

Penulis sangat berterima kasih kepada pihak yang terlibat dalam penyusunan penulisan skripsi ini. Skripsi ini ditulis sesuai dengan hasil penelitian di lapangan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal. Jika terdapat kata-kata yang kurang tepat maupun tidak berkenan di pihak yang bersangkutan, maka penulis memohon maaf sebesar-besarnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk penulis, mahasiswa manajemen dakwah UIN Walisongo Semarang dan bagi siapa saja yang mau memetik ilmu, wawasan, pelajaran dan pengalaman yang terdapat di skripsi yang berjudul strategi pembinaan keagamaan dalam mempersiapkan warga binaan menjadi masyarakat yang baik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok dan Suroso. 2008 *psikologi islam: solusi islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arsyad. 2014. "Yasinan dan mplikasinya : Motivasi dan Pemahaman Anggota Majelis Taklim Terhadap Surah Yasin di Kota Makassar". 4. 1.
- Arsyad. 2017. "Meningkatkan Keterampilan Sholat Fardhu Dan Baca Al-Qur'an Melalui Metode Tutor Sebaya di SMPN 4 Lima Puluh Kabupaten Batu Bara". *Jurnal ANSIRU*, 1, 1.
- Assauri Sofjan . 2016. *Strategic Manajemen*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- A'la Abd.2002. *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Kompas
- Bungin M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Choliq Abdul. 2015. *Strategi Fundraising*. Semarang: Varos Mitra Utama
- Daulay Hamdan. 2001. *Dakwah Di Tengah Persoalan Budaya Dan Politik*. Yogyakarta: PT Kurnia Kalam Semesta
- Faqih Ahmad. 2015. *Sosiologi Dakwah*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Fikha, 2014.Sistem Informasi Pembinaan dan Penilaian Warga Binaan Pemasyarakatan Berbasis Multikultural.
- Gauzali Syadam. 2000. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Djambatan
- Hamruni, 2016.Pembinaan agama Islam di pesantren muntasirul ulum Yogyakarta III. "Jurnal Pendidikan Agama Islam", 12 1
- Hanurawan Fattah. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Hayat. 2014. "Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat". 2. 2
- Hendriani, dkk, 2008."Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai".*Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, 10 (2), 152 – 168).

- Hidayati. 2014. "Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit". 5, 2.
- Irawati, 2008. "Pengaruh pelatihan dan Pembinaan terhadap Pengembangan Usaha Kecil". *Jurnal JIBEKA*, 12 (1), 74 – 82)
- Junaedi. 2015. "Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'a". *Journal of Qur'a>n and H}adi@th Studies – 4 (2)*, 169-190
- Kuswana Dadang. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Kitab shohih bukhori, no hadits 4281 bab tafsir
- Kitab sarah arbain nawawi, hal 49 , hadits no 12, hadits hasan
- Lutvidah. 2015. "Pengaruh Metode Dan Pendekatan Pembelajaran Terhadap Penguasaan Konsep Matematika". *Jurnal Normatif*, 5 (3), 279-285.
- Martha Evi. Sudarti Kresno. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Mukhtar.2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV Misaka Galiza
- Noviawaty, Hubungan Antara Faktor Penduduk Setempat Terhadap Kecenderungan Preferensinya
- Santan Septiawan.2007. *Menulis Ilmiah metode penelitian Kulitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sari. 2016. "Pengaruh Teknik Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas XMA Tahfidzil Quran Medan Tahun Pelajaran 2016/2017". *Jurnal Edukasi Budaya*, 53-66.
- Selvia.2016 vol. 1 no. 2 "Beberapa Model, Pendekatan, Strategi, dan Metode dalam Pembelajaran Matematika".
- Srijatun. 2017. "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Iqro Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal". *Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 1
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Perkasa

Susanto AB. 2005. *Manajemen Komprehensif Strategik*. Jakarta: Erlangga

Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada

Umar Husein. 2010. *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. Jakarta : PT RajaGrafino Persada

WJS.Poerwadarminta.1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Zuriah Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Sumber: dokumen Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal

Wawancara dengan Matori, M. Suntono dan Jumawan tanggal 20 Juni 2019

Wawancara dengan Muhammad Khoirudin, SH., MH pada tanggal 20 Juni 2019

Wawancara dengan Rudianto, SH, tanggal 27 Desember 2017 di lembaga pemsarakatan kelas II A Kendal.

<https://www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-masyarakat-dalam-pandangan.html>

www.bphn.go.id.95uu012

E. Draft Wawancara

A. Pertanyaan Untuk Petugas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal

1. Bagaimana sejarah berdirinya lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal? (letak geografi/data/dokumen)
2. Apa visi, misi dan tujuan lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal?
3. Bagaimana kedudukan, tugas dan fungsi lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal?
4. Bagaimana struktur Organisasi dari lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal?
5. Berapa jumlah narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal?
6. Apa saja sarana prasarana di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal?
7. Berapa mayoritas usia dan jenjang pendidikan narapidana?
8. Apa saja kejahatan yang dilakukan oleh narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal?
9. Selaku petugas lembaga pemasyarakatan, bagaimana pihak petugas lembaga pemasyarakatan menyikapi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan strategi pembinaan keagamaan?

B. Pertanyaan Untuk Warga Binaan yang menjadi Petugas Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal

1. Berapakah petugas pembinaan keagamaan yang ada di dalam lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal?
2. Siapakah petugas pembinaan keagamaan yang ada di dalam lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal tersebut?
3. Apakah pembinaan keagamaan menjadi program kegiatan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal?
4. Apa saja kegiatan dan strateginya dalam pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal?

5. Materi apa saja yang disampaikan untuk narapidana dalam memberikan pembinaan keagamaan?
6. Bagaimana pengaturan jadwal kegiatan pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal?
7. Kapan pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan tersebut?
8. Apakah kegiatan pembinaan keagamaan dijalankan dengan rutin sesuai dengan jadwal yang ditentukan?
9. Apa saja pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembinaan keagamaan?
10. Apa saja metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan keagamaan?
11. Bagaimana teknik yang digunakan dalam kegiatan pembinaan keagamaan?
12. Apakah warga binaan menjalankan dan mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan dengan baik?
13. Bagaimana kondisi warga binaan setelah mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal?
14. Bagaimana tanggapan warga binaan mengenai kegiatan pembinaan keagamaan?
15. Apakah dalam strategi pembinaan keagamaan dalam upaya mempersiapkan warga binaan menjadi warga yang lebih baik menuai kendala?
16. Kendala apa sajakah yang dihadapi petugas lembaga pemasyarakatan?
17. Faktor apa sajakah yang dapat mendukung terwujudnya strategi pembinaan keagamaan dalam upaya mempersiapkan warga binaan menjadi warga yang lebih baik?
18. Faktor apa sajakah yang menghambat terwujudnya strategi pembinaan keagamaan dalam upaya mempersiapkan warga binaan menjadi warga yang lebih baik?

19. Selaku petugas pembinaan keagamaan, bagaimana pihak petugas pembinaan keagamaan menyikapi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan strategi pembinaan keagamaan?

C. Pertanyaan Untuk Petugas Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal

1. Bagaimana kegiatan pembinaan keagamaan di lembaga pemsarakatan kelas II A Kendal?
2. Apa saja kegiatan dan strateginya (perencanaan) dalam pembinaan keagamaan di lembaga pemsarakatan kelas II A Kendal?
3. Apakah kegiatan pembinaan keagamaan dijalankan dengan rutin sesuai dengan jadwal yang ditentukan?
4. Bagaimana pengaturan jadwal kegiatan pembinaan keagamaan di lembaga pemsarakatan kelas II A Kendal jika dari KEMENAG tidak hadir?
5. Apa saja pendekatan (titik tolak atau sudut pandang thd proses) yang digunakan dalam kegiatan pembinaan keagamaan?
6. Apa saja metode (prosedur yang difokuskan ke pencapaian tujuan) yang digunakan dalam kegiatan pembinaan keagamaan?
7. Bagaimana teknik (cara) yang digunakan dalam kegiatan pembinaan keagamaan?
8. Apakah warga binaan menjalankan dan mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan dengan baik?
9. Bagaimana kondisi warga binaan setelah mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di lembaga pemsarakatan kelas II A Kendal?
10. Bagaimana tanggapan warga binaan mengenai kegiatan pembinaan keagamaan?
11. Apakah dalam strategi pembinaan keagamaan dalam upaya mempersiapkan warga binaan menjadi warga yang lebih baik menuai kendala?

12. Kendala apa sajakah yang dihadapi petugas lembaga pemasyarakatan?
13. Faktor apa sajakah yang dapat mendukung terwujudnya strategi pembinaan keagamaan dalam upaya mempersiapkan warga binaan menjadi warga yang lebih baik?
14. Faktor apa sajakah yang menghambat terwujudnya strategi pembinaan keagamaan dalam upaya mempersiapkan warga binaan menjadi warga yang lebih baik?
15. Selaku petugas pembinaan keagamaan, bagaimana pihak petugas pembinaan keagamaan menyikapi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan strategi pembinaan keagamaan?

D. Pertanyaan Untuk Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal

1. Apa yang menyebabkan saudara masuk di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal?
2. Apakah anda merasa nyaman berada di di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal ini?
3. Faktor apa yang menyebabkan ketidak nyamanan tersebut?
4. Faktor apa yang menyebabkan saudara nyaman di di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal?
5. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal?
6. Apakah pelaksanaan kegiatan pembinaan kegamaan berjalan dengan lancar?
7. Apakah warga binaan keberatan dengan diadakannya kegiatan pembinaan keagamaan? Kenapa?
8. Apakah kegiatan pembinaan keagamaan sangat dibutuhkan warga binaan untuk menjadikan pribadi yang lebih baik? Kenapa?
9. Apakah saudara merasa lebih baik dengan diadakannya pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal?

10. Apa saja bentuk kegiatan pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal?
11. Apa kegiatan pembinaan keagamaan apa yang paling dibutuhkan warga binaan?
12. Kegiatan pembinaan keagamaan apa yang kurang dibutuhkan warga binaan?
13. Apakah saudara setuju dengan strategi pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh petugas lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal dan petugas pembinaan keagamaan? Kenapa?
14. Strategi apakah yang tepat dalam kegiatan pembinaan keagamaan?
15. Bagaimana tanggapan saudara setelah dibekali materi keagamaan?
16. Apakah saudara sudah merasa menjadi manusia yang lebih baik dengan diadakannya kegiatan pembinaan keagamaan tersebut?
17. Faktor apa sajakah yang dapat mendukung terwujudnya strategi pembinaan keagamaan dalam upaya mempersiapkan saudara menjadi warga yang lebih baik?
18. Faktor apa sajakah yang menghambat terwujudnya strategi pembinaan keagamaan dalam upaya mempersiapkan saudara menjadi warga yang lebih baik?
19. Selaku warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal, bagaimana saudara menyikapi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan strategi pembinaan keagamaan?

LAMPIRAN

1. Kegiatan Belajar Al-Qur'an



2. Kegiatan Belajar Iqra



3. Kegiatan Khotmil Qur'an



4. Kegiatan Santapan Rohani oleh Kementerian Agama Kendal



5. Kegiatan Sholat Jamaah



6. Kegiatan Bacaan Yasin dan tahlil



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : Ainur Rohmah
NIM : 1501036001
TTL : Kendal, 16 Agustus 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Margorejo 3/1, Kecamatan Cepiring,
Kabupaten Kendal.
Nama Ayah : Sumali
Nama Ibu : Siti Rohmanah
E-mail : ainurrohmah6001@gmail.com
No. Hp : 085950518957
Pendidikan Formal : 1. TK Siswo Utomo Margorejo
2. SD N Margorejo
3. SMP N 4 Cepiring
4. SMA N 1 Cepiring
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah.
Pendidikan Non Formal : -

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Desember 2019

Ainur Rohmah

1501036001